

**PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP
KECERDASAN SOSIAL SISWA KELAS X MAN BATU**

SKRIPSI



Oleh :

Mohammad Khalil

NIM: 13410135

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP
KECERDASAN SOSIAL SISWA KELAS X MAN BATU**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Mohammad Khalil

NIM. 13410135

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

HALAMAN PENGESAHAN
PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP KECERDASAN SOSIAL
SISWA KELAS X MAN BATU

SKRIPSI

Oleh

Mohammad Khalil

NIM. 13410135

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Mohammad Mahpur M.Si

NIP. 197605052005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.,Si

NIP. 196710291994032001

**PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP KECERDASAN SOSIAL
SISWA KELAS X MAN BATU**

SKRIPSI

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji

Susunan Dewan Penguji

Anggota Penguji Lain

Penguji Utama

Dosen Pembimbing



Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

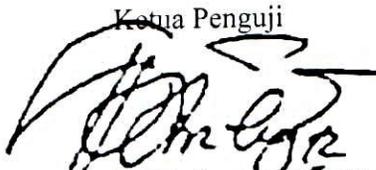
NIP. 19760505 200501 2003



Dr. Siti Mahmudah, M. Si

NIP. 19671029 199403 2001

Ketua Penguji



Dr. Hn Tri Rahayu, M. Si.Psi

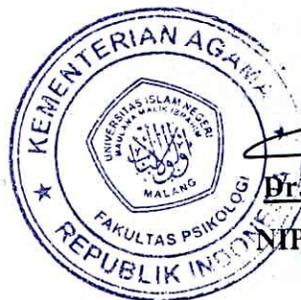
NIP. 197207181 99903 2001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Psikologi tanggal

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M. Si

NIP. 19671029 199403 2001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MOHAMMAD KHALIL

NIM : 13410135

Fakultas : PSIKOLOGI

Judul Skripsi : **PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP KECERDASAN
SOSIAL PADA SISWA KELAS X MAN BATU**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya sendiri bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya, dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 2 Mei 2020

Yang Menyatakan,



Mohammad Khalil

MOTTO

**“Duduklah Bersama Orang-Orang Yang Mencintai
Allah, Karena Bergaul Bersama Orang Seperti
Mereka Akan Mencerahkan Pikiran”**

UMAR BIN KHATAB

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbilalamin. Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan nikmat begitu luar biasa berupa ilmu, kekuatan, kesehatan dan kesabaran kepada hamba-Nya. Tiada satu makhluk pun yang mampu menandingi kuasa-Mu, Ya Allah.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahlimpahkan kepada Baginda Nabiullah Akbar, Muhammad SAW. Melalui teladan beliau, kita mampu menjaga perilaku. Melalui bimbingan beliau, kita senantiasa belajar dan menimba ilmu. Melalui lisan beliau, kita tidak berada dalam kekosongan pikiran. Sungguh, tidak ada keburukan dari seluruh suri teladan beliau.

Meskipun tiada yang sempurna di dunia ini, tetapi saya yakin bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasil. Berusaha secara bersungguh-sungguh akan menghasilkan sesuatu yang membanggakan. Belajar sepanjang hidup akan membentuk kepercayaan diri yang kokoh. Jika kedua hal dilakukan secara seimbang tentu akan menghasilkan perilaku yang peduli pada sekitarnya.

Salah satu bentuk usaha, belajar, dan rasa peduli itu adalah karya kecil ini. Karya yang tidak mungkin terwujud jika tidak ada doa dan dukungan dari kedua orangtua. Karya yang sangat berarti untuk dapat menapaki tangga kesuksesan suatu hari nanti. Oleh karena itu, saya ingin mempersembhkannya untuk kedua orangtua saya.

Terima kasih Baba dan Mama. Terimakasih atas segalanya. Baik yang berupa doa, kasih sayang, maupun ridlo

. Tanpa semua itu mungkin saya tidak akan sampai disini. Saya tahu tanpa saya harus meminta, ayah dan ibu akan selalu mendo'akan saya. Ayah dan ibu adalah cahaya penerang dalam setiap langkah hidupku. Terima kasih ayah dan ibu...

Terima kasih juga untuk seluruh keluarga dan sahabat-sahabat saya yang selalu mendukung, dan menasehati saya untuk selalu berjuang dan tidak menyerah dalam setiap keadaan. Terimakasih karena selalu ada disaat saya dalam kesulitan dan kegundahan hati. Terimakasih atas doa dan dukungan kalian. karya kecil ini saya persembahkan untuk kalian.

Alhamdulillahirobbilalamin.....

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat dan karuniaNya penelitian skripsi yang berjudul “Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecerdasan Sosial siswa kelas X MAN Batu” dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpah kepada nabi tercinta Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah memperjuangkan segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu persyaratan kelulusan program studi S1 Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, maka skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari banyak pihak. Maka dari itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dekan Dr. Siti Mahmudah , M.Si. yang telah memberikan kesempatan, bimbingan dan pelayanan kepada kami untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana (S1) di kampus UIN Malang ini.
2. Bapak Dr. Mohammad Mahpur, M.si selaku dosen pembimbing yang tidak pernah lelah dan sabar untuk selalu membimbing dan menuntun saya dalam mengerjakan skripsi ini.
3. Bapak H.Aris Yuana Yusuf,Lc., MA selaku dosen wali bidang akademik yang selalu memberi motivasi selama saya menuntut ilmu.
4. Untuk keluarga saya yaitu orang tua saya bapak dan ibu yang selalu memberi dukungan agar saya tidak mudah menyerah dalam menjalani segala rintangan hidup(yg biayai).
(kurang responden)

5. Kepada bapak H. Sudirman, S.Pd., MM. selaku kepala sekolah MAN Batu, yang telah memberikan ijin dan arahan untuk melaksanakan penelitian di sekolah beliau..
6. Ibu Dwi indriyani , S.Psi selaku guru BK di MAN Batu yang telah memberikan arahan dan masukan untuk melakukan penelitian di MAN Batu
7. Ibu Dwi Tjahjaningrum, selaku guru MAN Batu yang telah banyak memberikan arahan mulai dari saya observasi hingga melakukan penelitian ini sampai selesai.
8. Sahabatku Rendy Febrianata, Nur Ali Sukron, Faizal Ramadhan, Siti Naharotun Nikmah, Slamet, Wahyu Widodo, Muhammad Romi Imanudin yang telah membantu saya selama ini dalam melaksanakan penelitian. Berkat bantuan kalian semua, skripsi saya terselesaikan.
9. Pihak-pihak lain yang secara tidak langsung juga banyak mendukung terselesaikannya skripsi ini.

Dengan diiringi doa dan ucapan terima kasih, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan barokah. Guna penyempurnaan penelitian ini, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Semoga penelitian ini bisamemberikan manfaat bagi peneliti, pembaca, maupun masyarakat luas. Amin Ya Robbal Alamin.

Malang, 2 April 2020

Peneliti,

Mohammad Khalil

DAFTAR ISI

Halaman Judul ..	i
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Surat Pernyataan ...	v
Motto	vi
Halaman Persembahan	vii
Kata Pengantar ..	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiv
Lampiran	xv
Abstrak	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Kecerdasan Sosial	13
1. Pengertian Kecerdasan Sosial	13
2. Dimensi Kecerdasan Sosial... ..	15
3. Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan sosial.....	22
4. Manfaat Kecerdasan sosial Bagi Kehidupan	24
5. Kecerdasan Sosial Menurut Perspektif Islam	25
B. Religiusitas	29
1. Pengertian Religiusitas.....	29
2. Dimensi Religiusitas	31
3. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas	36
4. Religiusitas dalam Perspektif Islam	38

C. Penelitian Terdahulu	40
D. Hipotesis.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Rancangan Penelitian	42
B. Identifikasi Variabel Penelitian	43
C. Definisi Operasional.....	43
D. Populasi dan Sampel	45
E. Teknik Pengumpulan Data ..	46
F. Validitas dan Reliabilitas	47
G. Teknik Analisis Data.....	48
H. Instrumen Pengumpulan Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Pelaksanaan Penelitian.....	54
1 Waktu dan tempat	54
2 Jumlah Subjek Penelitian.....	54
B. Hasil Uji analisis	54
1 Uji Validitas	54
2 Uji Reliabilitas ..	57
C. Uji Asumsi.....	57
1 Uji Normalitas...	57
2 Uji Linearitas	58
D. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian	59
1 Skor Hipotetik dan Skor Empirik.....	59
2 Kategorisasi dan Prosentase...	60
E. Analisis Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecerdasan Sosial.....	63
1 Analisis Regresi Linear Sederhana	63

F. Pembahasan	63
1 Tingkat Religiusitas	64
2 Tingkat Kecerdasan Sosial.....	65
3 Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecerdasan Sosial	67
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Variabel X dan Y	43
Tabel 3.2 penilaian dalam skala likert	47
Tabel 3.3 Rumus Kategorisasi	50
Tabel 3.4 Skala Religiusitas.....	52
Tabel 3.5 Skala Kecerdasan Sosial	53
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Kecerdasan Sosial	55
Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Religiusitas.....	56
Tabel 4.3 Hasil Uji reliabilitas	57
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas	58
Tabel 4.5 skor Hipotetik dan Skor Empirik	59
Tabel 4.6 hasil prosentase kecerdasan Sosial	61
Tabel 4.7 hasil Kategorisasi Kecerdasan Sosial	62
Tabel 4.8 Hasil Prosentase Religiusitas	62
Tabel 4.9 Hasil Kategorisasi Religiusitas	62
Tabel 4.10 Hasil Uji Linear	63

LAMPIRAN

1. Lampiran Daftar nama Responden
2. Lampiran Uji Linearitas
3. Lampiran Uji Normalitas
4. Lampiran Uji Regresi
5. Lampiran Uji Reliabilitas Kecerdasan Sosial
6. Lampiran Uji Reliabilitas Religiusitas
7. Lampiran Uji Validitas Kecerdasan Sosial
8. Lampiran Uji Validitas Religiusitas

ABSTRAK

Mohammad Khalil. 2020. *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Kelas X MAN Batu.* Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

Kecerdasan sosial (*Social Intelligence*) adalah peran penting dalam membangun sebuah relasi yang produktif dan harmonis antara para siswa dengan yang lainnya. Dalam dunia pendidikan, kecerdasan sosial harus ditanam mulai sejak dini. Dari keluarga, anak mulai belajar bagaimana norma-norma lingkungan, internalisasi norma-norma, perilaku dan bahkan dalam beragama juga. Salah satu hal yang dapat mengembangkan kecerdasan sosial adalah religiusitas.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui : 1) tingkat religiusitas siswa, 2) tingkat kecerdasan sosial siswa, dan 3) pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan sosial siswa kelas X di MAN Batu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas X yang menempuh pendidikan di MAN Batu berjumlah 240 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) tingkat *religiusitas* pada kategori tinggi sejumlah 225 responden (94%). Kemudian pada kategori sedang berjumlah 15 responden (6%). Sedangkan pada kategori rendah berjumlah 0 (0%). 2) tingkat *kecerdasan sosial* pada kategori tinggi sejumlah 158 responden (66%). Kemudian pada kategori sedang berjumlah 82 responden (34%). Sedangkan pada kategori rendah berjumlah 0 (0%). 3) pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap kecerdasan sosial dengan kontribusi pengaruh sebesar $r\text{-square} = 0,493$.

Berdasarkan hasil penelitian, ada pengaruh signifikan antara religiusitas terhadap kecerdasan sosial sebesar 49,3%.

Kata Kunci: *Religiusitas, Kecerdasan Sosial, Siswa*

ABSTRACT

Mohammad Khalil. 2020. The Effect of Religiosity on Social Intelligence of Class X MAN Batu Students. Thesis. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Thesis Advisor : Dr.Mohammad Mahpur, M.Si

Social intelligence is an important role in building a harmonious productive relationship between students and others. In the world of education, social intelligence must be planted starting early. From the family, children begin to learn how to environmental norms, internalize norms, behavior and even in religion too. One of the things that can develop social intelligence is religiosity.

The purpose of this study was to determine: 1) the level of student religiosity, 2) the level of students' social intelligence, and 3) the effect of religiosity on the social intelligence of class X students at MAN Batu.

This study uses a quantitative approach. The research subjects were class X students who took education at MAN Batu totaling 240 students. Research results menshowed that: 1) the level of religiosity in the high category was 225 respondents (94%). Then in the medium category there are 15 respondents (6%). While in the low category amounted to 0 (0%). 2) the level of social intelligence in the high category was 158 respondents (66%). Then in the medium category there were 82 respondents (34%). While in the low category amounted to 0 (0%). 3) a significant influence between religiosity on social intelligence with the influence contribution of r-square = 0.493.

Based on the results of the study, there was a significant influence between religiosity on social intelligence by 49.3%.

Keywords: *Religiosity, Social Intelligence, Students*

المخلص

محمد خليل. ألفان وعشرون. أثر التددين على الذكاء الاجتماعي لدى طلبة الصف العاشر الأساسي في مدرسة باتو عليا.

أطروحة. كلية علم النفس ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانغ

المشرف: د. محمد ماهبور ، ماجستير

الذكاء الاجتماعي هو دور مهم في بناء علاقة مثمرة ومنسجمة بين الطلاب والآخرين. في عالم التعليم ، يجب زرع الذكاء الاجتماعي ابتداءً من وقت مبكر. من الأسرة ، يبدأ الأطفال في تعلم كيفية المعايير البيئية ، واستيعاب المعايير والسلوك وحتى في الدين أيضاً. التددين هو أحد الأشياء التي يمكن أن تطور الذكاء الاجتماعي

لغرض من هذه الدراسة هو معرفة

الأول ، مستوى التددين الطلابي ، والثاني ، مستوى الذكاء الاجتماعي لدى الطلاب ، وثالثاً ، أثر التددين على الذكاء الاجتماعي لطلاب الصف العاشر في مدرسة باتو عليا

يستخدم هذا البحث نهجاً كمياً. كانت مواضيع الدراسة من طلبة الصف العاشر الذين تلقوا تعليمهم في مدرسة باتو مدرسة عالية ، وبلغ مجموعهم مائتين وأربعين طالباً. أظهرت النتائج ما يلي

أولاً ، يبلغ مستوى التددين في الفئة العليا مائتين وخمسة وعشرين مجيباً. ثم في الفئة المتوسطة يوجد خمسة عشر مستجيباً. ثانياً ، مستوى الذكاء الاجتماعي في الفئة العليا هو مائة وثمانية وخمسون مستجيباً. ثم في الفئة المتوسطة يوجد اثنان وثمانون مجيباً. ثالثاً ، التأثير الهام بين التددين على الذكاء الاجتماعي بمساهمة تأثير مربع

نقطة الصفر أربع مائة وثلاثة وتسعون $r =$

بناءً على نتائج الدراسة ، كان هناك تأثير كبير بين التددين على الذكاء الاجتماعي بنسبة تسعة وأربعين نقطة ثلاثة بالمائة

الكلمات المفتاحية: التددين ، الذكاء الاجتماعي ، الطلاب

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk individu dengan segala keterbatasannya tidak bisa hidup sendiri karena manusia adalah makhluk sosial. Kesempurnaan manusia pun diukur bukan hanya secara individual dan sosial saja, tetapi juga bagaimana tingkat keharmonisannya dengan Sang Pencipta atau disebut Religiusitas. Namun hubungan antar manusia juga penting dalam kehidupan ini. hubungan antara satu individu dengan individu lainnya akan dapat mempengaruhi perilaku kita sehari-hari yang disebut dengan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah kegiatan yang mendapati dua orang atau lebih, saling menyesuaikan diri tentang kehidupan yang mereka miliki.

Menurut *Murray*, manusia mempunyai motif atau dorongan saja, demikian juga yang dikemukakan oleh *McClelland* dengan adanya dorongan atau motif sosial oleh manusia , maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Hal penting lain yang menjadi poin dalam interaksi adalah bahwa ketika seseorang menganggap yang lain sebagai sebuah objek, mesin, atau hanya sebab akibat sebuah fenomena, maka tidak akan terjadi interaksi sosial. Sedangkan fenomena di sekitar kita banyak orang-orang yang masih egois yang tidak memperdulikan apa yang ada di dekat kita. Sedangkan tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan. Tolong

menolong adalah ciri dari kehidupan bermasyarakat, sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Namun, seiring dengan pesatnya arus globalisasi membuat manusia dewasa ini kehilangan esensi dasarnya sebagai makhluk sosial.

Rutinitas yang padat dan berorientasi pada hasil membuat mereka menafikan keberadaan satu sama lainnya. Manusia dalam dunia modern lebih cenderung hidup di dalam dunia yang mereka ciptakan sendiri, hal ini mengakibatkan unsur egoisme dalam diri manusia menjadi dominan.¹ Kecerdasan sosial (*inter personal questiont*) adalah kemampuan seseorang untuk peka, mengerti terhadap perasaan, intensitas dan motivasi. Orang yang memiliki inter personal adalah selalu mudah bergaul, berteman juga dalam konteks proses belajar mengajar selalu menyukai belajar bersama dan mudah berempati. Kecerdasan Sosial, *Thorndike* dalam *Sunar* adalah kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan manusia. Kecerdasan sosial berarti orang yang mampu membuat orang-orang yang berada disekitarnya merasa nyaman dan santai dengan keberadaan dirinya.

Hasil penelitian *Daniel Goleman* memperlihatkan bahwa kecerdasan sosial dan faktor-faktor lainnya memberikan kontribusi sebesar 80% terhadap tingkat kesuksesan seseorang, sedangkan kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi sebesar 20%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial sangat dibutuhkan oleh siswa dalam meraih kesuksesan belajar di sekolah dan di masa depan. Kecerdasan sosial merupakan salah satu jenis kecerdasan yang dimiliki oleh setiap orang.

¹ Taufik, Pendekatan Psikologi Sosial, Rajawali Press, Jakarta, 2012, hlm. 127.

Gardner , menyatakan bahwa dalam setiap diri manusia ada 8 jenis kecerdasan, yaitu : (1) kecerdasan matematik – logika; (2) kecerdasan bahasa; (3) kecerdasan musik; (4) kecerdasan visual; (5) kecerdasan kinestik; (6) kecerdasan inter-personal; (7) kecerdasan intra-personal; (8) kecerdasan naturalistik. Kecerdasan inter-personal merupakan kemampuan seseorang dalam bersosialisasi dengan orang lain, sehingga sering disebut juga kecerdasan sosial.

Menurut *Gardner* , kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain, mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Selanjutnya, *English* , menambahkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan interpersonal /sosial cenderung kuat lebih suka bekerja dalam berbagai situasi dimana mereka dapat menjadi sosial, merencanakan secara bersama dan bekerja dengan orang lain demi keuntungan timbal balik. Oleh sebab itu, kecerdasan ini sering disebut kecerdasan sosial, dimana selain seorang anak mampu menjalin persahabatan yang akrab dengan teman-temannya, juga termasuk kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari anak-anak yang lain dan sebagainya.

Kecerdasan sosial (*Social Intelligence*) adalah peran penting dalam membangun sebuah relasi yang produktif dan harmonis antara para siswa dengan yang lainnya. Dalam dunia pendidikan, kecerdasan sosial harus ditanam mulai sejak dini. Dari keluarga, anak mulai belajar bagaimana norma-norma lingkungan, internalisasi norma-norma, perilaku dan bahkan dalam beragama juga. Pengalaman-pengalaman berinteraksi dalam keluarga

menjadi awal dan pedoman untuk berinteraksi dengan masyarakat luas. Madrasah bukan hanya sebagai tempat untuk menambah ilmu pengetahuan dan ilmu agama tapi juga perkembangan pada sosial siswa. Siswa yang berinteraksi dengan siswa lainnya, guru, kepala madrasah, staf-staf yang lebih tua dari dirinya akan dapat mengajarkan sesuatu yang tidak hanya sekedar pengembangan intelektual saja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, guru bk yang berada di lokasi penelitian menyatakan bahwa :

“Saat ini banyak anak-anak yang lebih suka bermain media sosial. Di media sosial mereka suka mencari pengakuan, seperti apakah saya tampan? Apakah saya cantik? Ada juga yang asyik mencari teman lewat media sosial sambil menunjukkan karakter, ciri khas atau gaya mereka masing-masing. Jika melihat anak-anak di MAN ini terutama kelas X, Anak-anak sangat baik dalam hal berinteraksi. Anak-anak suka ijin jika menginginkan sesuatu atau meminjam barang orang lain, seperti bulpoin, sandal di perpustakaan dan lain sebagainya.. ketika hp dikumpulkan, anak-anak mulai muncul kebersamaan dengan temannya, namun masih ada yang tidak jujur seperti tidak mengumpulkan hp, dan juga masih banyak anak-anak yang memilih untuk menghindari keramaian atau bersosial. Kalau permasalahan yang muncul mungkin itu. Tapi alangkah baiknya jika diteliti lagi karena yang saya khawatirkan anak-anak lebih mengembangkan kecerdasan dalam bermedia sosial dibandingkan kecerdasan sosial pada diri mereka.”

Siswa harus saling mengenal satu sama lain, saling membantu antar siswa dan sering berinteraksi dengan siswa maupun guru yang berada di madrasah tersebut. Seperti contoh yang terjadi saat ini, siswa membantu mengingatkan siswa lainnya agar

melaksanakan sholat dan kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah agar siswa tersebut tidak menerima hukuman yang telah ditetapkan pada madrasah tersebut. Siswa wajib untuk selalu berinteraksi sosial dengan orang sekitarnya dengan baik agar terciptanya kecerdasan sosial yang baik. Berdasarkan hasil penelitian di SMK *Roudlotus Saidiyah Semarang* menunjukkan bahwa jumlah tingkat kecerdasan sosial siswa pada kategori sangat tinggi sebanyak 6 siswa (10%), kategori tinggi sebanyak 27 siswa (44,45%), kategori rendah 25 siswa (42,22%), dan dua siswa (3,33%) yang termasuk kategori sangat rendah. Data ini memperkuat asumsi dasar bahwasanya tingkat kecerdasan sosial siswa tersebut tergolong rendah.²

Zaman sekarang ini, pendidikan jika hanya diberikan oleh orang tua saja sangatlah tidak cukup. Setiap orang tua pasti menginginkan putra-putrinya mendapatkan pendidikan terbaik dan memilih lembaga formal yaitu madrasah atau pondok pesantren terbaik. Karena orang tua yakin lembaga formal yang terbaik terdapat para pendidik yang terbaik pula. Melaksanakan apa yang diperintah agama tidak hanya dalam ibadah wajibnya saja, namun juga bagaimana siswa menjalankan pengetahuan yang dimiliki ke dalam aspek kehidupannya. Prilaku suka menolong, bekerjasama dengan orang lain, berperilaku jujur, menjaga kebersihan, adalah sedikit dari apa yang bisa dilakukan siswa sebagai cerminan dari apa yang dipelajari dan diyakininya. Siswa akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan untuk memiliki religiusitas yang baik dengan hidup dalam

² Riki Maulana, “ Pengembangan model bimbingan kelompok berbasis islami untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa SMK” Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Volume 2 Nomor 1 Juni 2016. Hal 58-65

aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa indahny hidup beragama.

Sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan memiliki nilai dan kultur yang mengajarkan nilai-nilai luhur dan berperilaku positif kepada siswa. Mata pelajaran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam yang diajarkan memberikan pengetahuan kepada siswa akan nilai-nilai ajaran dasar Islam seperti percaya kepada Tuhan, percaya kepada hal yang gaib, praktik sholat, puasa, sedekah, membaca Alqur'an dan zikir adalah ajaran dasar dalam Islam. Kultur pengajaran pendidikan agama tersebut semestinya mencegah siswa akan perilaku negatif seperti perbuatan curang (menyontek) ketika ujian, atau yang lebih ekstrim adalah berkelahi atau tawuran antar sekolah, meminum minuman keras, mengkonsumsi narkoba atau melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis diluar pernikahan.

Agama diakui memiliki peran kuat dalam mempengaruhi kehidupan individu, tetapi perhatian ilmu psikologi terhadap proses-proses psikologis yang terlibat dalam perilaku beragama ini pada awalnya hampir tidak ada. *Raymond Catell* pada 1938 yang menyatakan agama merupakan fenomena "superstition" (takhayul) yang memiliki pengaruh kuat pada manusia dalam menghindari rasa takut dan memenuhi kebutuhan dilindungi dan melindungi. Berdasarkan temuan-temuan penelitian para ahli mengakui bahwa agama memiliki peran penting dalam kehidupan individu, sehingga berkembang konsep-konsep religiusitas dan spiritualitas, beserta penelitian-penelitian mengenai dampaknya bagi berbagai aspek kehidupan. Meski penelitian ilmiah mengenai peran agama pada individu sudah jauh berkembang, perdebatan konseptual masih terus terjadi.

Perdebatan tersebut tidak hanya mengenai konsep religiusitas, tetapi juga mengenai religiusitas dengan spiritualitas.

Secara historis, pada awalnya kedua terminologi ini tidak menjadi persoalan, karena agama yang menjadi dasar dari religiusitas dianggap sebagai konstruk yang “broad-band” (luas), mencakup aspek individual dan institusional, juga aspek fungsional dan substantif. Pemisahan agama dan spiritual berawal dari berkembangnya sekularisme di Barat sejak pertengahan abad 19, saat institusi agama mulai kehilangan pengaruhnya. Pada saat itu, spiritual mulai dilihat lebih mencerminkan kebebasan karena diperoleh melalui proses pencarian (eksplorasi) dan pilihan pribadi, sementara agama dikesankan lebih mengikat karena dipandang sebagai sesuatu yang iwariskan turun temurun,serta memiliki cara-cara tertentu (misalnya, aturan-aturan ritual yang perlu diikuti) dalam menjalaninya .

Religiusitas dianggap bersifat formal dan institusional karena merefleksikan komitmen terhadap keyakinan dan praktekpraktek menurut tradisi (keagamaan) tertentu, sementara spiritualitas diasosiasikan dengan pengalaman personal danbersifat fungsional, merefleksikan upaya individu untuk memperoleh tujuan dan makna hidup. Aspek personal dari spiritualitas ini membuatnya lebih diterima dalam nuansa positif oleh masyarakat Barat yang mengagungkan kebebasan individu dalam membuat pilihan-pilihan hidup.³

³ Yulmaida Amir ac, Diah Rini Lesmawati b “ RELIGIUSITAS DAN SPIRITUALITAS: KONSEP YANG SAMA ATAU BERBEDA?” Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris Vol. 2., No. 2., 2016. Hal. 67-73

Kehidupan religiusitas yaitu kehidupan kerohanian yang tercermin dalam kehidupan keagamaan. Seseorang yang memiliki religiusitas tinggi biasanya menggunakan agama sebagai referensi semua prilakunya, termasuk juga dalam penyesuaian dirinya. Menurut *Jalaluddin*, religiusitas adalah suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari – hari sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama atau religi. Nilai religius sendiri merupakan sistem nilai yang terbentuk dan dianggap bermakna bagi manusia. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan bersosialisasi, hal tersebut dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan masyarakat luas.

Thouless, mengemukakan empat kelompok faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas, yaitu : (1) faktor sosial, meliputi semua pengaruh sosial seperti : pendidikan dan pengajaran dari orang tua, tradisi-tradisi dan tekanan-tekanan sosial, (2) faktor alami, meliputi moral yang berupa pengalaman-pengalaman baik yang bersifat alami, seperti pengalaman konflik, moral maupun pengalaman emosional, (3) faktor kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian, dan (4) faktor intelektual yang menyangkut proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, peneliti menemukan adanya perbedaan religiusitas antara siswa yang belajar di pesantren, Madrasah Aliyah Negeri, dan Sekolah Menengah Umum. Hasil penelitian yang dilakukan *MAN 2 bogor* menunjukkan bahwa secara keseluruhan dari 261 siswa, rerata pengetahuan keagamaan, tingkat keyakinan dan penghayatan akan ajaran agama sangat tinggi/sangat baik. Rerata pengetahuan siswa

4.786 berada dalam rentang 4,2–5,0 (kualitas sangat baik). Ini artinya siswa mempunyai tingkat pengetahuan sangat baik akan nilai-nilai dasar rukun iman dan rukun Islam.

Kurikulum yang diberlakukan pada lembaga pendidikan umum dalam hal ini sekolah menengah umum negeri hanya memperhatikan dimensi pengetahuan saja yang memperoleh mata pelajaran keagamaan sekitar dua jam perminggu. Kondisi semacam itu sangat memberikan peluang kepada siswa mengenai rendahnya tingkat religiusitasnya, dengan kata lain adanya perbedaan tingkat religiusitas siswa yang belajar di sekolah umum negeri karena secara kelembagaan minimnya kurikulum keagamaan dan kurangnya interval pertemuan mempelajari bidang studi pendidikan agama islam. Keadaan sebaliknya terjadi pada kedua lembaga pendidikan islam yaitu pondok pesantren dan madrasah aliyah negeri dengan kurikulum yang kompleks. Seperti yang dikemukakan nawawi bahwa pesantren dan madrasah di samping mempelajari pengetahuan umum juga mempelajari bidang keagamaan yang lebih banyak. Alokasi pemberian pendidikan keagamaan dibandingkan pelajaran umum adalah 30% : 70%. Hal itu sangat memungkinkan timbulnya perbedaan religiusitas pada ketiga lembaga pendidikan itu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, guru di lokasi penelitian tersebut juga menyatakan bahwa :

“ kalau urusan agama memang kita gak bisa menilai langsung kalau belum mengamati mereka setiap hari. Hari ini mereka gak sholat, ternyata alasannya menstruasi padahal males. Kan ada yang seperti. Tapi kalau bicara anak MAN, anak kelas X ya, anak-anak bagus kok dalam urusan agama. anak-anak ada juga sebagian

yang melakukan puasa senin-kamis, namun kalau urusan mengajak atau berdakwah, rata-rata anak-anak masih belum. Masih banyak yang berangkat sholat sendiri-sendiri sedikit sih kalau yang saya lihat untuk mengajak temannya. Biasanya kesadaran diri mereka sendiri sih. Kalau di MAN memang ada kegiatan sholat dhuha dan itu anak-anak kan harus ikut karena kegiatan itu dilaksanakan bergilir, perkelas satu-satu. Tapi kita tidak tahu ketika mereka dirumah melaksanakan sholat dhuha atau tidak. Kalau perkara agama memang kita tidak bisa menilai satu-satu gitu anak ini rajin ibadah atau tidak, mungkin masnya bisa melihat hasilnya dari penelitian ini supaya kita bisa tahu anak-anak disini tingkat agamanya seperti apa. “

Tingkat religiusitas siswa merupakan ukuran yang menggambarkan seberapa baik siswa mengetahui, memahami ajaran agama Islam, meyakini, dan menghayati ajaran tersebut sehingga terimplementasi dalam perilaku ibadah ritual dan ibadah sosial. Definisi ini mengacu pada dimensi-dimensi religiusitas dari *Stark & Glock* yaitu pengetahuan, penghayatan, keyakinan, praktik ritual keagamaan dan perilaku sosial.⁴ Dari fenomena yang muncul, adanya pengaruh agama dan sosial yang kuat, maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Religiusitas terhadap Kecerdasan Sosial terhadap siswa kelas X MAN BATU”.

⁴ Iyoh Mastiyah “ RELIGIUSITAS SISWA MADRASAH ALIYAH DAN SEKOLAH MENENGAH ATAS “ Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 16(3), 2018, 232-246

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang diuraikan, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat religiusitas siswa kelas X MAN BATU ?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan sosial siswa kelas X MAN BATU?
3. Apakah ada pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan sosial pada siswa Kelas X MAN BATU?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat religiusitas siswa kelas X MAN BATU.
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan sosial siswa kelas X MAN BATU.
3. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan sosial pada siswa kelas X MAN BATU.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain adalah :

a. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan sosial.

b. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada orang tua dan guru-guru dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa untuk menggali religiusitas dan kecerdasan sosial mereka.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KECERDASAN SOSIAL

1. Pengertian Kecerdasan Sosial

- a) Anderson, memberikan argumentasi kecerdasan sosial adalah kemampuan dan ketrampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan.⁵
- b) Thorndike, memberikan argumentasi kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami, dan mengelola orang lain, keterampilan yang dibutuhkan kita semua untuk hidup dengan baik didunia.⁶
- c) Gardner, memberikan argumentasi bahwa kecerdasan sosial akan menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. anak yang tinggi intelegensi interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. mereka ini dapat dengan cepat memahami tempramen, sifat, dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain. semua kemampuan ini akan membuat mereka lebih berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain.⁷

⁵ Safaria T, *Interpersonal Intellegence*,(Yogyakarta: Amara Books, 2005). Hlm :23

⁶ Daniel Goleman, *Sosial Intelligence*,(Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,2007). Hlm :15

⁷ Safaria T, *op cit*, Hlm : 25

- d) Charles Handy, memberikan argumentasi bahwa kecerdasan sosial adalah kecerdasan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami dan menjalin hubungan dengan orang lain.
- e) Moss dan Hunt. Menurut Moss dan Hunt, kecerdasan sosial merupakan kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain secara terus menerus.⁸
- f) Vernon, yang menyatakan kecerdasan sosial sebagai kemampuan pribadi yang relatif menetap dalam diri seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain.
- g) Khilstrom dan Cantor mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai suatu simpanan pengetahuan mengenai dunia sosial,menjalin hubungan dengan orang lain, dan kemampuan dalam menghadapi orang – orang yang berbeda latar belakang dengan cara bijaksana.⁹
- h) Elliot menjelaskan, kecerdasan sosial merupakan kemampuan dalam diri seseorang :
 - 1. Bisa membaca orang lain secara akurat.
 - 2. Mampu memprediksi secara tepat isi hati orang lain, isi hati, dan keinginan orang lain.
 - 3. Memiliki keahlian dalam meminimalisir konflik, ketidak harmonisan hubungan, dan pertengkaran dengan orang lain¹⁰

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan sosial adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam memahami orang lain. Secara lebih luas dapat dijelaskan bahwa pengertian kecerdasan sosial berkaitan dengan keterampilan sosial. Dalam hal ini, kesadaran atau suasana hati digunakan untuk

⁸ Hadi Suyono, Social Intelligence, Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang Lain dan Lingkungan, (Jogjakarta : Aruzz Media, 2007). Hlm :103

⁹ Ibid, Hlm :102

¹⁰ Ibid, Hlm :103

memahami dinamika sosial, sebagai pengetahuan yang berisi gaya dalam berinteraksi dengan orang lain, strategi dalam membantu dan mendorong orang lain untuk berprestasi, menilai dengan obyektif saat berhubungan dengan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan sosial dapat juga memuat pengertian apabila melakukan interaksi dengan orang lain dan lingkungannya akan selalu membuat strategi baru untuk meningkatkan kualitas hubungan. Sehingga proses menjalin interaksi tersebut sebagai suatu kemampuan belajar, tumbuh, matang, dan memberi manfaat bagi orang yang melakukan interaksi tersebut.

Selain itu, kecerdasan sosial dapat diterangkan sebagai kapasitas pengetahuan manusia untuk memahami suatu peristiwa yang terjadi di dunia sekitar sehingga secara personal bermanfaat untuk bersosialisasi terhadap lingkungannya dengan efektif. Selanjutnya, kecerdasan sosial merupakan pencapaian kualitas manusia mengenai kesadaran diri dan penguasaan pengetahuan yang bukan hanya untuk keberhasilan dalam melakukan hubungan interpersonal, tetapi kecerdasan sosial digunakan untuk membuat kehidupan manusia lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitar.¹¹

Sedangkan menurut penulis, kecerdasan sosial adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam menjalin hubungan dengan relasi sosialnya, hal tersebut ditandai oleh kemampuan individu dalam memperhatikan perbedaan dan mencermati motif orang lain.

¹¹ Ibid, Hlm :103 - 104

2. Dimensi kecerdasan sosial

Menurut Daniel Goleman aspek kecerdasan sosial diorganisir kedalam dua kategori:¹²

1. Kesadaran sosial :Kesadaran sosial merujuk pada spectrum yang merentang dari secara instan merasa keadaan batiniah orang lain sampai memahami perasaan dan pikirannya, untuk “mendapatkan” situasi sosial yang rumit. Hal ini meliputi:
 - a) Empati dasar: perasaan dengan orang lain; merasakan isyarat –isyarat emosi non verbal.
 - b) Mendengarkan dengan penuh reseptivitas; menyelaraskan diri pada seseorang.
 - c) Ketepatan empatik: memahami pikiran,perasaan,dan maksud orang lain.
 - d) Pengertian sosial: mengetahui bagaimana dunia sosial bekerja.
2. Fasilitas sosial: Semata – mata dengan merasa bagaimana orang lain merasa, atau mengetahui apa yang mereka pikirkan atau niati, tidak menjamin interaksi yang kaya. Fasilitas sosial bertumpu pada kesadaran sosial untuk memungkinkan interaksi yang mulus dan efektif. Spectrum fasilitas sosial meliputi:
 - a) Sinkroni: Berinteraksi secara mulus pada tingkat nonverbal.
 - b) Presentasi diri: Mempresentasikan diri sendiri secaraab efektif.
 - c) Pengaruh: membentuk hasil interaksi sosial.
 - d) Kepedulian: peduli akan kebutuhan orang lain dan melakukan tindakan yang sesuai dengan hal itu.

Anderson menyatakan kecerdasan sosial mempunyai tiga dimensi utama yaitu:¹³

¹² Daniel Goleman, op, cit, Hlm :114

¹³ Safaria T, op,cit, Hlm :24

1. Sosial sensitivity

Merupakan kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Seseorang yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negative. Sosial sensitivity ini meliputi sikap empati dan sikap prososial.

a) Sikap empati

Empati merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan non verbal, seperti nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah dan sebagainya. Seseorang yang memiliki kemampuan ini akan lebih pandai menyesuaikan diri, lebih mudah bergaul dan lebih peka. Empati mempunyai dua komponen kognitif dan satu komponen afektif.

Dua komponen kognitif itu adalah kemampuan mengidentifikasi dan melabelkan perasaan orang lain. Komponen yang kedua adalah kemampuan mengasumsikan perspektif orang lain. Satu komponen afektif yaitu kemampuan dalam merespons emosi.

b) Sikap prososial

Perilaku prososial adalah istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi untuk menjelaskan sebuah tindakan moral yang harus dilakukan secara cultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati. Perilaku ini menuntut control diri untuk menahan diri dari rasa rela menolong atau berbagi dengan orang lain.

2. Sosial insight

Merupakan kemampuan untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun. Dalam hal ini, pemecahan masalah yang ditawarkan adalah pendekatan menang-menang atau *win-win solution*. Di dalamnya terdapat juga kemampuan seseorang dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. fondasi dasar dari sosial insight adalah berkembangnya kesadaran diri secara baik. Dengan kesadaran diri, seseorang akan memahami keadaan dirinya, baik keadaan internal maupun eksternal.

a) Kesadaran diri

Kesadaran diri ini juga terkandung dalam kecerdasan intrapersonal yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan kesadaran diri ini seseorang akan lebih mampu mengenali perubahan emosi-emosi, sehingga akan lebih mampu mengendalikan emosi-emosi tersebut dengan terlebih dahulu menyadarinya.

b) Pemahaman situasi sosial dan etika sosial

Diperlukan pemahaman terhadap norma-norma sosial yang berlaku untuk sukses dalam membina dan mempertahankan sebuah hubungan. Di dalamnya terdapat ajaran yang membimbing seseorang betingkah laku yang benar dalam situasi sosial, karena itu diperlukan moral. Ajaran moral mengacu pada ajaran-ajaran, patokan-patokan atau kumpulan peraturan, baik lisan maupun tulisan, tentang bagaimana seseorang harus

hidup dan berperilaku agar menjadi manusia yang baik. Kata moral berarti sesuatu yang mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari dimensi baik buruknya sebagai manusia. Dalam bersosialisasi seseorang harus memahami kaidah moral ini. Ada perbuatan yang harus dilakukan dan ada pula perbuatan yang tidak boleh dilakukan.

Dalam kehidupan sehari-hari persoalan aturan selalu berkaitan dengan situasi. Setiap situasi menuntut aturannya sendiri. Inilah yang dinamakan sebagai etika, yaitu kaidah sosial yang mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan. Pada akhirnya seseorang akan mengerti bagaimana harus menyesuaikan perilakunya dalam situasi sosial.

c) Keterampilan pemecahan masalah

Setiap orang membutuhkan keterampilan untuk memecahkan masalah secara efektif. Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah, maka akan semakin positif hasil yang akan didapatkannya dari penyelesaian konflik tersebut. Konflik terjadi ketika ada dua kepentingan yang berbeda muncul dalam satu hubungan interpersonal. Secara garis besar ada dua macam strategi di dalam suatu konflik, yaitu strategi kompetisi dan strategi kolaborasi. Dua strategi ini berbeda satu dengan yang lainnya dan tentu saja menghasilkan dampak yang berbeda pula. Strategi kompetensi manipulasi, *ceorcorn* (paksaan) dan kekerasan hanya menghasilkan keuntungan jangka pendek, sedangkan secara jangka panjang akan mengorbankan hubungan, kerjasama dan kebersamaan. Sedangkan strategi kolaborasi melibatkan kerjasama antara kedua belah

pihak untuk sama-sama mendiskusikan permasalahannya dan mencari pemecahan yang menguntungkan kedua belah pihak. Strategi kolaborasi dalam memecahkan suatu konflik menekankan tercapainya solusi menang-menang (*win-win solution*). Strategi kolaborasi dalam memecahkan konflik antara lain melalui cara negosiasi, mediasi dan fasilitasi.

3. Sosial communication

Sosial communication atau biasa disebut penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Melalui proses komunikasi yang mencakup baik komunikasi verbal, non verbal, maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan public speaking dan keterampilan menulis secara efektif.

a) Komunikasi efektif

Komunikasi dapat diartikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi, pengertian dan pemahaman antara pengirim dan penerima. Di dalam komunikasi terdapat unsur-unsur utama yaitu komunikator (*sender*), komunikan (*receiver*), informasi atau pesan, media atau umpan balik. Informasi dapat berupa bahasa atau symbol yang disampaikan melalui media seperti tertulis atau tidak tertulis atau melalui gambar-gambar. umpan balik berguna bagi pengirim untuk mengetahui apakah informasi yang disampaikan bisa dimengerti oleh penerima, sehingga persamaan persepsi bisa tercapai. Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Dengan

komunikasi seseorang bisa mendapatkan informasi yang diinginkannya. Karena itu komunikasi merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang menginginkannya kesuksesan dalam hidupnya.

b) Mendengarkan efektif

Keterampilan mendengarkan sangat penting untuk dimiliki tiap orang, karena keterampilan ini akan menunjang proses komunikasi seseorang dengan orang lain. Sebab orang lain akan merasa dihargai dan diperhatikan ketika mereka merasa didengarkan. Sebuah hubungan komunikasi tidak akan berlangsung baik jika salah satu pihak tidak mengacuhkan apa yang diungkapkan. Mendengarkan membutuhkan perhatian dan sikap empati, sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai.

Karl Albrecht mengungkapkan ada Lima Dimensi Kunci dalam Kecerdasan Sosial yang disingkat menjadi kata SPACE diantaranya yaitu :¹⁴

- *Situational awareness* (kesadaran situasional) : kemampuan individu dalam dalam mengobservasi, melihat, dan mengetahui pada konteks situasi untuk menemukan diri sendiri.
- *Presense* (atau kemampuan membawa diri) : pengetahuan untuk menangkap impresi dan pesan secara menyeluruh atas perilaku orang lain. kehadiran ini menyangkut kemampuan individu dalam membuat kesimpulan yang menggunakan kepribadian, kecakapan, dan kesadaran diri untuk melihat orang lain..

¹⁴ Suyono Hadi, op,cit Hlm :108

- *Authenticity* (kebenaran) : perilaku atau perbuatan yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan kejujuran, dorongan etik, dan perilaku yang lurus dengan nilai – nilai yang ada dalam dirinya.
- *Clarity* (kejelasan) : kemampuan yang menunjukkan kecakapan ide, kreativitas, dan pengaruh yang kuat dalam melakukan komunikasi dengan orang atau kelompok. Komunikasi meliputi keterampilan dalam hal kemampuannya mendengar, menerima umpan balik, keluwesan dalam menggunakan bahasa, ketepatan dalam menggunakan metafora, dan kemampuan dalam menerangkan secara singkat dan tepat.
- *Empathy* (empati) : merupakan kemampuan untuk mencapai hubungan dengan orang lain pada tingkat yang lebih personal dan keleluasaan dalam berhubungan dengan orang lain. empati juga dapat diartikan menciptakan perasaan saling menguntungkan atau memberi manfaat antara satu orang dengan orang lain dalam melakukan hubungan. Berdasarkan pendapat beberapa tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi kecerdasan sosial adalah:

1. Empati
2. Sikap prososial atau mengorganisasi kelompok
3. Kesadaran diri
4. Pemahaman situasi sosial dan etika sosial
5. Keterampilan pemecahan masalah
6. Komunikasi efektif
7. Mendengarkan efektif
8. Kemampuan situasional
9. Kemampuan membawa diri

10. Kebenaran atau kejujuran

3. Faktor–faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial

Kecerdasan sosial di pengaruhi 2 faktor utama yang saliang berkaitan yaitu:¹⁵

- a. Faktor genetik : faktor genetik atau keturunan merupakan faktor kecerdasan yang sudah ada atau terberikan karena terkait dengan syaraf–syaraf yang pada organ otak. Kecepatan otak mengolah atau memproses masukan yang didapat sangat tergantung pada pada kondisi dan kematangan otak. Jika organnya dalam keadaan baik, maka proses pengelolaan apapun yang diterima otak akan ditangkap dengan baik dan dijalankan sesuai perintah otak.
- b. Faktor lingkungan : selain faktor genetik yang dibawa sejak lahir, lingkunganpun menimbulkan perubahan–perubahan yang berarti bagi kecerdasan individu ada 4 faktor lingkungan yang mempengaruhi terhadap perkembangan potensi kecerdasan sosial anak yaitu : lingkungan rumah, pengajaran, kecukupan nutrisi, pendidikan disekolah.

Sedangkan menurut Amstrong berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan individu, yaitu :

- a. Faktor biologis : termasuk didalamnya faktor atau genetis, luka atau cedera otak sebelum, selama dan sesudah kelahiran. Gardner menyatakan semua indeks dalam riset otak menyatakan bagian depan otak memainkan peran yang menonjol dalam pengetahuan antar pribadi, kerusakan otak bagian depan akan berpengaruh pada kecerdasan seseroang terutama kaitannya dengan orang lain.¹⁶

¹⁵ <http://sastraamijaya.wordpress.com/2009/03/18/kecerdasan-sosial/>

¹⁶ Suyono Hadi, op.cit Hlm : 101

- b. Sejarah hidup pribadi : termasuk didalamnya pengalaman dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan orang lain, baik yang membangkitkan maupun yang menghambat pengembangan kecerdasan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial adalah :

- a. Faktor lingkungan
- b. Faktor genetik

4. Manfaat kecerdasan sosial bagi kehidupan

Manfaat kecerdasan interpersonal bagi kehidupan yaitu:¹⁷

- a) Menyehatkan jiwa raga

Pola hubungan sosial seseorang dipercaya mempunyai hubungan yang erat dengan kesehatannya. Hal ini bisa diketahui dari banyak kenyataan bahwa orang-orang yang mempunyai jalinan hubungan yang baik dengan orang lain biasanya mampu menjalani hari-hari dengan baik, menyenangkan, ketika mempunyai masalah akan ada orang lain yang diajak berdiskusi dan mencari jalan keluar, banyak menemukan hal baru dari sebuah hubungan, dan sebagainya. Semua itu akan berakibat baik bagi kejiwaannya; dan keadaan kejiwaan seseorang sangat terkait erat dengan kesehatan badannya.

Terkait dengan hal dengan hal ini Daniel Goleman, dalam bukunya yang berjudul Social Intelligence, mengemukakan sebuah temuan yang menarik. Dikatakan bahwa

¹⁷ Akhmat Muhaimin Azzet, op.cit, Hlm : 91 - 96

hubungan pribadi dan interaksi sosial ternyata sangat terkait dengan rancangan sosiabilitas, yakni terus menerus terlibat dalam suatu tarian saraf yang menghubungkan otak manusia yang lain disekitarnya. Reaksi kita terhadap orang lain dan reaksi orang lain terhadap kita akan berdampak secara biologis, yakni dengan mengirimkan sejumlah hormon yang mengatur segala hal. Hal inilah yang, menurut Goleman, menjadikan hubungan baik dengan seseorang dengan orang lain itu seperti vitamin yang menyehatkan. Sebaliknya, hubungan seseorang yang buruk dengan orang lain, seperti racun saja sehingga berdampak buruk pula bagi kesehatannya.

b) Membuat suasana nyaman

Orang yang mempunyai kecerdasan sosial yang baik akan bisa membuat suasana menjadi nyaman, suasana yang nyaman akan menjadikan hubungan seseorang dengan orang lain terjalin dengan baik.

5. Kecerdasan sosial menurut perspektif islam

Orang yang mempunyai kecedasan sosial, maka ia memiliki beberapa karakteristik, salah satunya adalah pandai berkomunikasi dengan oang lain sedangkan orang yang tidak memiliki kecerdasan sosial, maka digambarkan sebagai oang yang kurang bisa berkomunikasi dan menyampaikan pendapatnya dengan baik. Allah SWT befirman :

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا

“hingga apabila Dia telah sampai di antara dua buah gunung, Dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan.”(QS. Alkahfi, 18 : 93)

Maksud dari ayat Al Qur'an tersebut adalah orang yang tidak memiliki kecedasan sosial adalah orang yang tidak bisa memahami bahasa orang lain, karena bahasa mereka amat jauh bedanya dari bahasa yang lain, dan merekapun tidak dapat menerangkan maksud mereka dengan jelas karena kekuangan kecerdasan mereka. Kemampuan berkomunikasi efektif sangat penting dalam menjalin hubungan dengan orang lain, karena komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi yang mendoong kemajuan peradaban manusia, dan tanpa komunikasi peradaban manusia tidak akan berkembang dengan pesat. Melalui kemampuan berkomunikasi menjadikan kehidupan manusia berbeda secara signifikan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Komunikasi tidak diagukan lagi karena merupakan keteampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya. Dalam berkomunikasi/ berbicara maka harus sesuai dengan adab yang diajarkan islam, yakni ketika berbicara harus merendahkan suara. Namun bukan memperlembut atau memperhalus agar tidak menimbulkan fitnah. Merendahkan suara termasuk adab, malu, dan takwa. Dan mengeraskannya adalah kebodohan dan menyakiti. Allah berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ يُعْضُونَ أَسْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.”(QS. Al Hujarat 49: 3)

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”(QS. Luqman 31: 19)

Melunakkan suara maksudnya adalah merendharkannya yaitu pertengahan antara terlalu pelan sehingga tidak terdengar dan tidak telalu keras dan membisingkan. Sehingga pendengar bisa membedakan perkataan dan memahami sesuai yang diharapkan tanpa kesulitan atau menyakitkan. Maka komunikasi yang efektif tidak hanya bisa menyampaikan pendapat secara untut dan mudah dimengeti oleh orang lain, tetapi komunikasi yang efektif menggunakan suara yang lunak dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

Selain merendahkan suara Allah SWT juga memerintahkan agar menyampaikan pekataan yang baik dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Fiman Allah SWT :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

“dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat,

anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.”(QS. Albaqarah,2 : 83)

Orang yang memiliki kecerdasan sosial maka akan mampu memecahkan masalah dengan *win – win solution* (menang - menang) dan mampu menjadi penengah ketika orang lain bertengkar. Firman Allah SWT :

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ
مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.” (QS. Annisa,4: 114)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. “(QS.Hujarat,49 : 10)

Islam mengajarkan setiap manusia aga selalu menjaga tali silaturahmi karena setiap manusia adalah bersaudara, firman Allah SWT :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَأذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“ dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali Imran,3: 103)

Dari ayat-ayat di atas dapat di ketahui bahwa kecerdasan sosial merupakan salah satu kecerdasan yang harus diasah dan ditingkatkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sosial. Berdasarkan beberapa ayat Al Qur'an dan hadits dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan sosial sangat penting untuk dikembangkan karena manusia hidup berdampingan dengan manusia lain dan saling membutuhkan untuk menciptakan hubungan yang harmonis maka diperlukan sebuah sikap saling memahami, mengerti akan penderitaan orang lain, menggunakan lisan yang pantas dan tidak menyakiti orang lain.

B. RELIGIUSITAS

1. Pengertian Religiusitas

Secara bahasa religiusitas berasal dari kata religius (*religious*), religius merupakan kata sifat (adjective) dari religion. Menurut kamus Oxford, kata religion memiliki dua

definisi, pertama, *"belief in an worship of God or gods."* Yaitu sebuah kepercayaan dan peribadatan pada Tuhan atau dewa-dewa. Kedua, *"Particular system of faith and worship based on such belief."*¹⁸ Yaitu bagian dari sistem kepercayaan dan peribadatan yang berdasarkan keyakinan. Adapun kata religious menurut definisi kamus Oxford adalah *"adjective of religion, (religious) of a person believing in and practicing religion."* Yaitu sifat keagamaan yang ada pada seseorang, atau keberagaman seseorang dalam meyakini dan mengamalkan agama.

Menurut Roland Abeles definisi konseptual dari religiusitas adalah *"religiousness has specific behavioral, social, doctrinal, and denominational characteristics because it involves a system of worship and doctrine that is shared within a group."*¹⁹ Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa religiusitas adalah sistem peribadatan dan doktrin yang ada pada suatu kelompok, yang bersifat perilaku (*behavioral*), sosial (*social*), dan kedoktrinan (*doctrinal*), dan peginternalisasian sifat-sifat tertentu. Religiusitas atau keberagaman merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Keberagaman terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif persamaan terhadap agama sebagai komponen konatif. Didalam sikap keagamaan antara komponen kognitif, afektif, dan konatif saling berintegrasi sesamanya secara kompleks.²⁰

¹⁸ Oxford University Press, Oxford Learner's Pocket Dictionary: Fourth Edition, (Oxford: Oxford University Press, 2008), 372.

¹⁹ Ahmad Rusydi, Religiusitas dan Kesehatan Mental, (Ciputat: YPM, 2012), Cet. 1, h. 28

²⁰ Jalaluddin dan Ramayulis, Pengantar Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), Hlm 13

Dollahite mendefinisikan religiusitas adalah sebuah perjanjian keyakinan suatu komunitas yang mengajarkan dan menceritakan tentang sesuatu yang sakral. James mendefinisikan religiusitas adalah perasaan, perbuatan, dan pengalaman individual pada kesendiriannya dalam hubungannya dengan Tuhan.²¹ Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama.²²

Jadi religiusitas merupakan sebuah bentuk kepercayaan seseorang yang bersumber dari keyakinan adanya Allah SWT. Religiusitas bukan sekedar keyakinan dalam hati, lebih dari itu, ia merupakan sebuah komitmen seseorang untuk mengaplikasikan apa yang diyakini dalam bentuk ibadah atau ritual-ritual keagamaan yang juga turut mempengaruhi perilaku seseorang. Dengan terinternalisasinya religiusitas dalam diri seseorang, akan menanamkan nilai dan perilaku yang sesuai dengan kepercayaan yang ia yakini, selain itu juga memberikan pengaruh dengan bagaimana orang tersebut berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

2. Dimensi Religiusitas

Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).²³ Religiusitas merupakan manifestasi

²¹ Brian J. Zinnbauer, *Religiousness and Spirituality in Handbook of Religion and Spirituality*, (New York: The Guildford Press, 2005) Hlm 23.

²² Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), Cet. 16, Hlm : 313.

²³ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), Cet. 2, Hlm : 76.

sejauh mana individu meyakini, memahami, mengetahui, menghayati, dan mempraktekkan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Aktifitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual, tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Yakni bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, menurut Glock dan Stark religiusitas (keberagamaan) seseorang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Adapun dimensi-dimensi religiusitas (keberagamaan) menurut Glock dan Stark, yaitu :

- a) Dimensi keyakinan
- b) Dimensi praktek agama
- c) Dimensi pengalaman
- d) Dimensi pengetahuan
- e) Dimensi pengamalan²⁴

Dimensi keyakinan adalah bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai termasuk dalam kategori dimensi ideologis. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling dasar. Inilah yang membedakan satu agama dengan agama yang lainnya, bahkan satu mazhab dalam satu agama dari mazhab lainnya. Dimensi praktik agama adalah dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku. Yang dimaksud dengan perilaku disini bukanlah perilaku umum yang dipengaruhi keimanan seseorang, melainkan mengacu kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa,

²⁴ Jalaludin Rakhmat, Psikologi Agama: Sebuah Pengantar, (Bandung: MIZAN, 2005), Cet. 3, Hlm 43.

berpuasa, atau menjalankan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci. Shalat dengan menghadap kiblat beserta ruku' dan sujud adalah dimensi ritualistik Islam.

Dimensi ini merupakan refleksi langsung dari dimensi pertama. Ketika agama mengkonsepsikan adanya Allah SWT yang menjadi pusat penyembahan, disebut juga dimensi praktek agama atau peribadatan (ritual).²⁵ Dimensi pengalaman berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama. Pengalaman keagamaan ini bisa saja terjadi sangat moderat, seperti kekhusukan di dalam shalat atau sangat intens seperti yang dialami oleh para sufi. Dimensi pengalaman adalah bentuk respon kehadiran Tuhan yang dirasakan oleh seseorang atau komunitas keagamaan. Respon kehadiran Tuhan dalam diri seseorang atau komunitas keagamaan tercermin pada adanya emosi keagamaan yang kuat. Terdapat rasa kekaguman, keterpesonaan, dan hormat yang demikian melimpah.

Setiap agama memiliki sejumlah informasi khusus yang harus diketahui oleh para pengikutnya. Ilmu fiqih di dalam Islam menghimpun informasi tentang fatwa ulama berkenaan dengan pelaksanaan ritus-ritus keagamaan. Sikap orang dalam menerima atau menilai ajaran agamanya berkaitan erat dengan pengetahuan agamanya itu. Orang yang sangat dogmatis tidak mau mendengarkan pengetahuan dari kelompok manapun yang bertentangan dengan keyakinan agamanya.²⁶ Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat

²⁵ Muhyani, Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012), Cet. 1, h. 66.

²⁶ Jalaludin Rakhmat, op. cit.,h. 46

bagi penerimanya. Walaupun demikian keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.²⁷ Dimensi pengamalan menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum, yang tidak secara langsung dan secara khusus ditetapkan agama (seperti dalam dimensi praktik agama). Inilah efek ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupannya sehari-hari. Pengamalan adalah bentuk nyata dari semua perbuatan manusia yang disandarkan kepada Tuhan. Hidup dalam pengertian ini merupakan pengabdian yang sepenuhnya diabdikan kepada Tuhan. Orientasi dari semua perilaku dalam hidup semata tertuju kepada Tuhan.

Berdasarkan uraian dimensi religiusitas diatas maka diambil lima dimensi religiusitas dari Glock dan Stark yang meliputi 5 dimensi yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengamalan. Pada dimensi keyakinan religiusitas digambarkan dengan kepercayaan terhadap agama dan juga ajarannya. Pada dimensi praktik agama menjelaskan religiusitas berdasarkan aksi-aksi spesifik berupa ritual agama yang diharuskan dan dianjurkan oleh agama yang dianut. Dimensi pengalaman menggambarkan religiusitas dengan adanya pengalaman emosi yang bersifat positif maupun negatif yang dirasakan individu berkaitan dengan agamanya. Pada dimensi pengamalan religiusitas dapat digambarkan dengan kelakuan pada kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama. Dimensi pengetahuan menggambarkan religiusitas melalui pengetahuan individu mengenai agama dan

²⁷ Roland Robertson, AGAMA: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis, (Jakarta: CV Rajawali, 1988), Cet.1, h. 297.

ajarannya. Dimensi religiusitas dari Glock dan Stark diambil sebagai dimensi dalam penelitian ini disebabkan dimensi-dimensi ini mencerminkan kehidupan religiusitas dan bersesuaian pula dengan agama Islam.

Dimensi pengamalan menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum, yang tidak secara langsung dan secara khusus ditetapkan agama (seperti dalam dimensi praktik agama). Inilah efek ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupannya sehari-hari. Pengamalan adalah bentuk nyata dari semua perbuatan manusia yang disandarkan kepada Tuhan. Hidup dalam pengertian ini merupakan pengabdian yang sepenuhnya diabdikan kepada Tuhan. Orientasi dari semua perilaku dalam hidup semata tertuju kepada Tuhan.²⁸ Setelah dilakukan analisa statistik, akhirnya Kendler dkk menemukan 7 dimensi religiusitas, yaitu:

- a) Dimensi religiusitas umum yang mencerminkan:
 - Perhatian dan keterlibatan pribadi dengan isu-isu spiritualitas termasuk posisinya di alam semesta.
 - Keterlibatan aktif seseorang dengan Tuhan dalam keseharian dan pada saat krisis.
- b) Dimensi religiusitas sosial yang mencerminkan: Tingkat interaksi dengan orang lain yang taat beragama
 - Frekuensi kehadiran di tempat ibadah.
- c) Dimensi keterlibatan Tuhan yang mencerminkan:

²⁸ Muhyani, op. cit., Hlm : 66.

- Keyakinan terhadap Tuhan yang secara aktif dan positif terlibat dalam semua urusan manusia.

d) Dimensi pemanfaatan yang mencerminkan:

- Pendekatan perhatian.

- Pendekatan cinta.

- Pendekatan maaf terhadap dunia.

e) Dimensi Tuhan sebagai hakim. Dimensi ini lebih menekankan sisi keputusan dan keadilan Tuhan.

f) Dimensi tanpa dendam yang mencerminkan:

- Sikap terhadap dunia yang mencerminkan balas dendam ketimbang memaafkan.

g) Dimensi syukur yang mencerminkan:

- Rasa syukur.

- Religious coping.²⁹

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Keberagamaan atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan kedalam peribadatan

²⁹ Gazi dan Faajah, Psikologi Agama Memahami Pengaruh Agama terhadap Perilaku Manusia, (Ciputat: Lembaga penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), Cet. 1, Hlm : 125-126

kepada-Nya, baik yang bersifat *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Perkembangan beragama seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor pembawaan dan lingkungan yaitu:

a. Faktor Pembawaan (internal)

Matt Bradshaw dan Christopher G. Ellison dalam penelitiannya menjelaskan bahwa genetik dan faktor biologi memainkan peran pada psikologis manusia. Faktor genetik akan membentuk suatu kepribadian pada diri seseorang, dan kepribadian seseorang tentunya akan mempengaruhi keberagamaan seseorang.³⁰ Jadi, faktor genetik dan biologi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberagamaan seseorang.

b. Faktor Lingkungan (eksternal)

Faktor pembawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi jika tidak ada faktor luar yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu adalah lingkungan dimana individu itu hidup. Lingkungan itu adalah:

4. Lingkungan Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Menurut Rasulullah SAW fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh

³⁰ Ahmad Rusydi, op.cit., Hlm : 31.

kedua orang tua mereka.³¹ Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.³² Perkembangan jiwa keagamaan seseorang erat kaitannya dengan pembentukan moral yang dibentuk melalui materi pengajaran, sikap, dan keteladanan seorang guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah.

5. Lingkungan Masyarakat

Boleh dikatakan setelah menginjak sekolah, sebagian besar waktu jaganya dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Berbeda dengan situasi di rumah dan sekolah, umumnya pergaulan yang berada di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang dipatuhi secara ketat. Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan.³³ Dengan demikian dapat diketahui bahwa secara garis besar religiusitas dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu genetik, dan faktor sosial. Faktor genetik dapat membentuk perbedaan kepribadian, jenis kelamin, dan sifat bawaan. Adapun faktor sosial dapat berpengaruh melalui kultur, keluarga, sekolah, teman, dan faktor-faktor sosial lainnya.

³¹ Jalaluddin, *op.cit.*, Hlm : 312,

³² *Ibid.*, Hlm : 313.

³³ *Ibid.*, Hlm : 314.

4. Religiusitas Dalam Perspektif Islam

Agama adalah hubungan antar makhluk dan Khaliqnya. Hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.³⁴ Religiusitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berIslam secara menyeluruh.³⁵ Religiusitas dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ritual saja, tapi juga dalam berbagai aktifitas yang lain. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqoroh ayat 208, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. Al-Baqoroh: 208)

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak diperintahkan untuk berIslam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, seorang muslim hendaknya berIslam. Esensi Islam adalah tauhid. Oleh karenanya tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepas

³⁴ M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1994), Cet. VI, Hlm : 210

³⁵ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. 5, Hlm : 297.

dari tauhid. Tauhid adalah intisari Islam dan suatu tindakan tidak bernilai Islam bila tidak dilandasi dengan kepercayaan kepada Allah SWT.³⁶

Dimensi pengamalan atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.³⁷

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Miftachur Rizaq pada tahun 2019 menunjukkan gambaran religiusitas siswa kelas XII MA Al-Asror Gunung pati Semarang. Hasil yang diperoleh tingkat religiusitas penelitian tersebut masuk dalam kategori tinggi dengan presentase 96 % serta rata-rata skor 173,20. siswa sudah melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dengan menjalankan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan Allah seperti misalnya mampu meyakini rukun iman dan islam, menjalankan sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, berperilaku jujur serta beramal kepada orang yang membutuhkan. Gambaran prososial siswa kelas XII MA Al Asror Gunungpati Semarang dalam kategori tinggi dengan

³⁶ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, op.cit, Hlm : 78.

³⁷ Ibid., Hlm : 79.

presentase 80% serta rata-rata skor 184,15. tingkat prososial siswa dikatakan tinggi artinya siswa mampu berbagi ide dan pikiran kepada teman yang sedang mengalami masalah, mampu bekerjasama dengan orang lain, rela menolong dengan ikhlas, mau menyumbangkan uang kepada orang yang membutuhkan, serta bisa berperilaku jujur. Ada hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial.

Penelitian juga dilakukan oleh Nur Azizah pada tahun 2018 bertempat di pondok pesantren Al-Hasan Salatiga. Penulis mengambil kesimpulan bahwa pondok pesantren Al-Hasan mempunyai peran dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri diantaranya adalah kegiatan dalam pondok pesantren Al-Hasan dapat menimbulkan interaksi yang baik pada sesama manusia, menjadi pribadi yang lebih baik, peduli dengan lingkungan sekitar dan dapat meningkatkan rasa solidaritas santri. Faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan sosial santri pondok pesantren Al-Hasan adalah dengan adanya lingkungan yang nyaman, masyarakat yang mendukung setiap kegiatan pondok tersebut.

D. Hipotesis

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, maka dapat dipastikan adanya pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan sosial. Peneliti menemukan adanya pengaruh positif antara religiusitas dengan kecerdasan sosial. Maka dapat dipastikan adanya hasil yang signifikan antara religiusitas dengan kecerdasan sosial. Dengan demikian, peneliti menyatakan bahwa adanya pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan sosial siswa kelas X MAN Batu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika.³⁸ Setiap penelitian kuantitatif di mulai dengan menjelaskan konsep penelitian yang digunakan, karena konsep penelitian merupakan konsep acuan peneliti di dalam mendesain instrument penelitian.³⁹

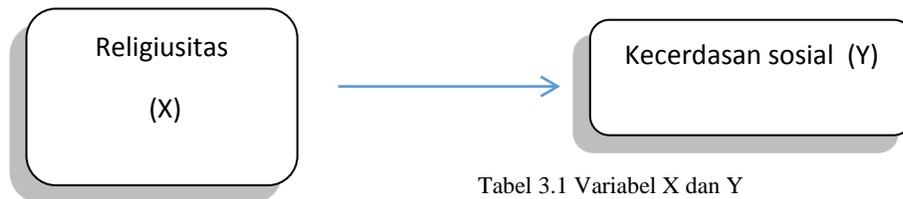
Proses penelitian bersifat deduktif, dimana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat di rumuskan hipotesis melalui teori yang dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui adakah pengaruh variabel (Y) kecerdasan sosial terhadap perilaku variabel (X) religiusitas, (Y) ini adalah variabel terikat dan (X₁) merupakan variabel bebas.⁴⁰

Adapun penjabaran variable dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variable Bebas (X): Religiusitas
2. Variable Terikat (Y): Kecerdasan sosial

³⁹ Burhan bungin, Metodologi Penelitian Kuantitatif – edisi kedua (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2014) hlm 67

⁴⁰ Sugiyono, Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.(Bandung : PT Alfabet ,2016) hlm 39



B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah simbol yang nilainya dapat bervariasi, yaitu angkanya dapat berbeda-beda dari subyek ke subyek yang lain atau dari satu objek ke objek yang lain.⁴¹ Sedangkan variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Variabel bebas, merupakan variabel yang menyebabkan, mempengaruhi, atau berefek pada outcome. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah religiusitas.
2. Variabel terikat, merupakan variabel yang bergantung pada variabel bebas. Variabel terikat merupakan outcome atau hasil dari pengaruh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecerdasan sosial.

C. Definisi Operasional

Agar penelitian ini lebih jelas dan dapat dipahami dengan sebaik mungkin, maka perlu adanya penafsiran dan pemahaman yang sepadan, maka dari itu penelitian ini memberikan kejelasan definisi operasional dengan sebaik mungkin. Definisi operasional

⁴¹ Saifuddin Azwar, Metode Penelitian (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010) Hlm 20

adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati.⁴² Dengan demikian akan dapat mempermudah untuk memahaminya. Diharapkan juga tidak ada kesalah pahaman atau salah penafsiran ataupun yang lainnya variabel penelitian ini.

Adapun definisi operasional masing-masing variabel yang disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Religiusitas adalah perasaan, perbuatan, dan pengalaman individual pada kesendiriannya dalam hubungannya dengan Tuhan. Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Religiusitas mempunyai dua faktor yaitu (1). Faktor Pembawaan (internal) bahwa genetik dan (2) faktor biologi memainkan peran pada psikologis manusia Faktor Lingkungan (eksternal) mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Terdapat dimensi religiusitas yaitu ada 5 ; (1) dimensi keyakinan, (2) dimensi praktek agama, (3) dimensi pengalaman (4) dimensi pengetahuan, dan (5) dimensi konsekuensi.
- b. Kecerdasan Sosial adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam memahami orang lain. Secara lebih luas dapat dijelaskan bahwa pengertian kecerdasan sosial berkaitan dengan keterampilan sosial. Kecerdasan sosial mempunyai banyak faktor yang mempengaruhinya yaitu (1). Faktor genetik atau faktor keturunan yang terbawa dari syaraf syaraf yang terbawa sejak lahir. (2). Faktor lingkungan yaitu bagaimana cara bergaul dalam keseharian. Terdapat dimensi kecerdasan sosial yaitu ada 3 ; (1) social sencitivity, (2) social insight, dan (3) social comunication.

⁴² Ibid, hlm 74

D. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.⁴³ Sedangkan populasi dapat didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁴

Dari beberapa pendapat di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MAN BATU dengan jumlah 250 siswa. Alasan peneliti mengambil subjek kelas X karena pertama, peneliti ingin mengetahui tingkat religiusitas siswa yang berasal dari sekolah menengah pertama, ataupun madrasah tsanawiyah. Kedua, peneliti ingin menunjukkan apakah kecerdasan sosial siswa kelas X telah berkembang baik atau sebaliknya. Ketiga, peneliti ingin tahu seberapa pengaruhnya religiusitas terhadap kecerdasan sosial pada siswa kelas X MAN Batu.

2) Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁴⁵ Sedangkan menurut pendapat lainnya, yang dimaksud sampel atau contoh adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁴⁶

Penetapan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis metode teknik sampel populasi. Teknik sampel populasi ini mengambil seluruh sampel dari

⁴³S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2010) hlm 173

⁴⁴ Sugiyono, *op .cit* hlm 115

⁴⁵ *Ibid*, hlm 116

⁴⁶ Arikunto , *op cit* , hlm 174

populasi penelitian. Terdapat 250 siswa dalam populasi penelitian ini. Karena 10 siswa mengisi skala tidak terselesaikan dan dianggap tidak valid, maka jumlah populasi pada penelitian ini menjadi 240 siswa. Peneliti mengambil sampel sebanyak 240 siswa kelas X MAN Batu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu dimensi yang berperan dalam kelancaran dan keberhasilan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Skala (angket/kuesioner)

Secara umum skala biasa disebut , Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan angket atau kuesioer, daftar pertanyaannya dibuat secara berstruktur, pertanyaan terbuka (*open question*). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang persepsi desain interior dari responden.

Dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data terdiri dari dua skala yaitu skala kecerdasan sosial dan religiusitas dengan menggunakan model penilaian skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan demikian berikut ini merupakan model penilaian dalam skala likert.

Favorable	Skor	Unfavorable	Skor
Sangat tidaksetuju	1	Sangat tidak setuju	4
Tidak setuju	2	Tidak setuju	3
Setuju	3	Setuju	2
Sangat setuju	4	Sangat setuju	1

Tabel 3.2 penilaian dalam skala likert

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Validitas internal adalah ketepatan dan kecamatan instrumen dalam menjalankan fungsi ukurannya. Pengukuran yang tinggi validitasnya akan memiliki eror yang kecil, artinya skor setiap subjek yang diperoleh oleh alat ukur tersebut tidak jauh beda dari skor yang sesungguhnya.⁴⁷

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji validitas dan reliabilitas terpakai. Uji validitas ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 20.0 for windows. Sebuah kesepakatan umum menyatakan bahwa koefisien validitas dapat dianggap memuaskan atau valid apabila melebihi $r_{xy} = 0,25$ ($> 0,25$) dan jika $r_{xy} < 0,25$ maka butir-butir tersebut tidak valid dan dianggap gugur. Penelitian ini menggunakan validitas isi dengan cara menggunakan kisi-kisi instrumen atau blueprint skala. Pada penyusunan instrumen ditentukan indikator-indikator sebagai tolak ukur dan nomor pernyataan.

⁴⁷ Saifuddin Azwar, Reliabilitas dan Validitas (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2014) Hlm 8

Adapun standar validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,25 maka aitem yang memiliki dibawah 0,20 akan dinyatakan gugur.

2. Reliabilitas

Pengertian reliabilitas mengacu kepada ketepatan atau konstitensi hasil ukur yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukur (Azwar, 2012).⁴⁸ Koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00 . Apabila nilai koefisien reliabilitasnya mendekati 1,00 maka pengukuran semakin reliabel. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan tehnik *Alpha Cronbach* yang juga dibantu dengan program SPSS 20.0 *for windows*

G. Teknis analisis data

Analisi data bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian untuk menjawab segala pertanyaan yang ada pada rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan analisis deskripsi dan uji korelasi ganda. Kedua analisis tersebut dilakukan dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) *for Windows*. Berikut adalah uraian mengenai kedua analisis tersebut :

1. Analisis Deskripsi

Analisis dekripsi ini bertujuan untuk memaparkan data hasil dari penelitian. Data tersebut menunjukkan gambaran hasil dari penelitian. Data mentah yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis melalui beberapa tahap, sebagai berikut :

a) *Mean* hipotetik

Untuk mencari nilai *mean* hipotetik dengan menggunakan rumus berikut :

⁴⁸ Ibid, Hlm 7

$$\mu = \frac{1}{2} (i \text{ Max} + i \text{ Min}) \times \sum \text{ aitem}$$

Keterangan :

μ : *Mean* hipotetik

i Max: Skor tertinggi aitem

i Min: Skor terendah aitem

\sum aitem: Jumlah seluruh aitem dalam skala

b) *Mean* empiric

Untuk mencari nilai *mean* empirik menggunakan rumus berikut :

$$\mu = \frac{\sum \text{ skor subjek}}{\sum \text{ subjek}}$$

Keterangan :

μ : *Mean* empirik

\sum skor subjek : Jumlah skor total seluruh subjek

\sum subjek : Jumlah subjek penelitian

c) Standar deviasi

Untuk mencari nilai standar deviasi (SD) menggunakan rumus berikut :

$$SD = \frac{1}{6} (i \text{ Max} - i \text{ Min})$$

Keterangan :

SD: Standar Deviasi

i Max: Skor tertinggi aitem

i Min: Skor terendah aitem

H. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan 2 skala yang berbeda, yaitu skala religiusitas dan skala kecerdasan sosial. Skala religiusitas menggunakan skala adaptasi yang disusun oleh Tjitjik Hamidah. Beliau menggunakan skala religiusitas berdasarkan konsep teori Glock dan Stark Tahun 1996. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala religiusitas yang disusun peneliti berdasarkan konsep teori religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark pada tahun 1996 terdiri atas lima dimensi yang digunakan sebagai landasan yaitu : dimensi ideologis, dimensi ritualistik, dimensi eksperensial, dimensi intelektual, dan dimensi konsekuensial.

Sedangkan skala kecerdasan sosial menggunakan skala adaptasi Nurul Afriati M.Pd., M.Si. skala yang disusun meliputi tiga dimensi, yaitu: 1) social insight yaitu kemampuan untuk memahami dan mencari pemecahan yang efektif dalam suatu interaksi sosial sehingga permasalahan tersebut tidak menghambat relasi sosial yang telah dibangun. Aspek dari social insight adalah Self awareness (kesadaran diri), Understanding of social ethic and situation (pemahaman terhadap situasi dan etika sosial), dan Problem solving Skill (keterampilan pemecahan masalah); 2) social sensitivity (sensitivitas sosial) yaitu kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkan baik secara verbal maupun non-verbal yang terdiri dari aspek Empathy (empati) dan prososial; dan 3) social communication (Komunikasi Sosial) adalah kemampuan untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat yang berisi aspek Effective communication.

1. Skala Religiusitas

Instrumen penelitian dari religiusitas menggunakan skala religiusitas menurut Glock dan Stark yang meliputi 5 dimensi, yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktik agama, dimensi pengamalan, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengalaman atau konsekuensi.

No	Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	keyakinan	Keyakinan terhadap tuhan Kepastian dan kepercayaan mengenai tuhan Kehidupan setelah kematian	1,7 3,4	5,10	6
2.	Praktek agama	Frekuensi ibadah Membaca kitab suci Ibadah malam hari Ibadah puasa	4 8,13	9 15	5
3.	pengalaman	Pengalaman responsif Pengalaman yang memperkuat	22,28,29 21	27 30,26	7
4.	pengetahuan	Pengetahuan tentang ajaran dan dasar-dasar agama yang dianut Mengetahui isi kitab suci	6,23,18,20	2, 12	6
5.	konsekuensi	Memaafkan Membantu sesama Menghormati sesama jujur	11, 25 17, 24 19	16	6

Tabel 3.4 Skala Religiusitas

2. Skala Kecerdasan Sosial

Instrumen penelitian dari kecerdasan sosial menggunakan skala kecerdasan sosial menurut anderson yang meliputi 3 dimensi, yaitu social sentivity, social insight, dan social communication.

no	Dimensi	Indikator	Aitem	Jumlah
1.	Social sentivity	Sikap empati Sikap prososial	1,2,3,4 5,6,7,8	8
2.	Social insight	Kesadaran diri Pemahaman situasi sosial dan etika sosial Ketrampilan pemecahan masalah	9,10,11,12 13,14,15,16 17,18,19,20	12
3.	Social communication	Komunikasi efektif Mendengarkan efektif	21,22,23,24 25,26,27,28	8

Tabel 3.5 Skala Kecerdasan Sosial

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di MAN Batu pada tanggal 17-20 April 2020. MAN Batu Jl. Pattimura No.16, Temas, Kota Batu, Jawa Timur. Penyebaran angket dilakukan lewat google form, pada saat siswa berada dirumah dikarenakan sosial distancing covid-19. Peneliti mengadakan penelitian mulai dari jam 09.00 Wib pagi hari. Sebelum dilaksanakan penelitian melalui google form, peneliti menghubungi guru BK (Bimbingan konseling) dan wali kelas agar penelitian berjalan dengan baik dan lancar.

2. Jumlah Subjek Penelitian yang Datanya Dianalisis

Populasi pada penelitian ini adalah 250 siswa siswi kelas X. Terdiri dari putra dan putri MAN Batu . Subjek penelitian ini adalah keseluruhan jumlah populasi yang berada di MAN Batu. Karena terdapat 10 siswa yang gugur atau tidak lengkap dalam mengisi skala, maka subjek yang diambil berjumlah 240 siswa.

B. Hasil Uji Analisis

1) Uji Validitas

Uji validitas penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat mengukur kecerdasan sosial dan penerimaan diri. Setiap aitem indikator dikatakan valid apabila indeks korelasi *product moment* kebermaknaan hidup

mencapai derajat $\geq 0,250$. Hasil pengujian pada masing-masing variabel yaitu sebagai berikut:

a. Hasil Uji Validitas Kecerdasan sosial

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui hasil dari uji validitas diketahui dari 28 aitem, terdapat 26 aitem yang valid dan 2 aitem yang gugur. Nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ yaitu diatas 0,25. Maka dapat dikatakan bahwa aitem-aitem variabel Kecerdasan sosial tersebut telah valid.

No	Dimensi	Indikator	Aitem	Aitem Valid	Aitem Gugur	jumlah
1.	Social sentivity	Sikap empati	1,2,3,4 5,6,7,8	1,2,3 4 5,6,7 8		
2.	Social insight	Kesadaran diri	9,10, 11,12	9,10,11,12 13,14,		
		Pemahaman situasi sosial dan etika sosial	13,14,15,16 17,18,19,20	15,16 17,18,		
		Ketrampilan pemecahan masalah		19,20		
3.	Social communication	Komunikasi efektif	21,22,23,24 25,26,27,28	21,22, 23,24		
		Mendengarkan efektif		26,28	25,27	

Tabel 4.1 Hasil uji Validitas Kecerdasan sosial

a. Hasil Uji Validitas Religiusitas

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui hasil dari uji validitas diketahui dari 30 aitem, terdapat 19 aitem yang valid dan 11 aitem yang gugur. Nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ yaitu diatas 0,25. Maka dapat dikatakan bahwa aitem-aitem variabel Religiusitas tersebut telah valid.

No	Dimensi	Indikator	Sebaran aitem		Aitem Valid	Aitem Gugur	Jumlah
			F	UF			
1	keyakinan	Keyakinan terhadap Tuhan	1,7			7	
		Kepastian dan kepercayaan mengenai Tuhan	3,14			3,14	
		Kehidupan setelah kematian		5,10		5	
2	Praktek agama	Frekuensi ibadah	4				
		Membaca kitab suci		9			
		Ibadah malam hari		15			
		Ibadah puasa	8,13			8	
3	pengalaman	Pengalaman responsif	22,28,29	27		27	
		Pengalaman yang memperkuat	21	30,26		30	
4	pengetahuan	Pengetahuan tentang ajaran dan dasar-dasar agama yang dianut	6,23,18,20			23	
		Mengetahui isi kitab suci		2,12			
5	konsekuensi	Memaafkan		16		16	
		Membantu sesama	11,25			15	
		Menghormati sesama	17,24				
		Jujur	19			19	
	Total						

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Religiusitas

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah besaran yang menunjukkan sejauh apa suatu alat ukur dapat dipercaya atau disebut reliabel. Uji reliabilitas dapat dilihat berdasarkan koefisien nilai *alpha cronbach*. Suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel jika koefisien atau nilai *alpha cronbach* $\geq 0,700$. Hasil pengujian reliabilitas terhadap semua variabel adalah sebagai berikut:

Koefisien *Alpha Cronbach* Dua Variabel

Variabel	Koefisien Alpha	Keterangan
Kecerdasan Sosial	,893	Reliabel
Religiusitas	,833	Reliabel

Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa semua variabel dalam penelitian ini memiliki nilai koefisien *alpha cronbach* yaitu untuk variabel kecerdasan Sosial sebesar 0,893 dan koefisien variabel Religiusitas sebesar 0,833. Berdasarkan hasil diatas, koefisien *alpha cronbach* masing-masing variabel bernilai diatas 0,700. Sehingga dapat dikatakan bahwa alat ukur masing-masing variabel sudah reliabel atau sudah dapat dipercaya sehingga dapat dilakukan analisis selanjutnya.

C. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data yang kita gunakan untuk penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menggunakan bantuan

SPSS 24 for Microsoft Windows. Pedoman yang digunakan untuk mengetahui bahwa data yang kita buat itu adalah normal atau tidak yakni taraf signifikansi $> 0,05$ adalah data normal sedangkan taraf signifikansi $< 0,05$ adalah data yang tidak normal.

Hasil Uji Normalitas *one-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

Dimensi	N	Sign.	Status
Kecerdasan Sosial	240	0,646	Normal
Religiusitas	240	0,646	Normal

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas *one-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa nilai signifikan untuk variabel Kecerdasan Sosial sebesar 0,646 dan unuk variabel Religiusitas sebesar 0,646. Berdasarkan nilai signifikansi yang bernilai $> 0,05$ bermakna bahwa distribusi data normal. Dapat disimpulkan data yang ada dapat dikatakan mewakili keseluruhan populasi dan dapat dilanjutkan untuk analisis data selanjutnya.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk membuktikan apakah variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel terikat. Hasil analisis *SPSS devition from linierity* Religiusitas dan kecerdasan emosional menunjukkan nilai 0,879. Dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 maka ketentuan mengenai linieritas variabel bebas dan terikat pada program *SPSS* diindikasikan dengan jika nilai Sig. $< 0,05$ maka tidak ada hubungan linier antara kedua variabel yang diuji atau jika nilai Sig. $> 0,05$ maka ada hubungan linier antara kedua variabel yang diuji. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa data penelitian ini linier dengan hasil signifikasi Religiusitas dan kecerdasan Sosial menunjukkan nilai

0,879. Proses analisis data selanjutnya dapat dilakukan karena telah memenuhi persyaratan uji normalitas dan linieritas.

D. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Berdasarkan data subjek yang telah didapatkan oleh peneliti pada masing-masing variabel, tahapan selanjutnya adalah analisa data. Analisa data yang dilakukan peneliti menggunakan bantuan *SPSS 24 for Microsoft Windows*.

1. Skor Hipotetik dan Skor Empirik

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
Religiusitas	19	76	47,5	9,5	52	76	64,85	5,13
Kecerdasan Sosial	26	104	65	13	66	104	83,07	8,23

Tabel 4.5 Skor Hipotetik dan Skor Empirik

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa skala *kecerdasan sosial* berisi 26 aitem yang memiliki rentang skor 1-4. Berdasarkan perhitungan skor hipotetik, kemungkinan skor tertinggi yang bisa didapatkan sebesar 104, skor terendah sebesar 26 dengan mean hipotetik sebesar 65 dan standart deviasi sebesar 13. Sementara itu, berdasarkan perhitungan skor empirik, hasil penelitian dari skala *religiusitas* memperoleh skor tertinggi sebesar 104, skor terendah sebesar 66 dengan mean sebesar 83,07 dan standart deviasi sebesar 8,23. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa hasil perhitungan menunjukkan mean hipotetik lebih kecil daripada mean empirik pada skala *kecerdasan sosial*.

Sedangkan pada skala *religiusitas* berisi 19 aitem yang memiliki rentang skor 1-4. Berdasarkan perhitungan skor hipotetik, kemungkinan skor tertinggi yang bisa didapatkan sebesar 76, skor terendah sebesar 19 dengan mean hipotetik sebesar 47,5 dan

standart deviasi sebesar 9,5. Sementara itu, berdasarkan perhitungan skor empirik, hasil penelitian dari skala *religiusitas* memperoleh skor tertinggi sebesar 76, skor terendah sebesar 52 dengan mean sebesar 64,85 dan standart deviasi sebesar 5,13. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa hasil perhitungan menunjukkan mean hipotetik lebih kecil daripada mean empirik pada skala *religiusitas*.

2. Kategorisasi dan Prosentase

Analisa prosentase selanjutnya digunakan untuk mengetahui subjek berada dalam tingkat tinggi, sedang, atau rendah berdasarkan skor yang dimiliki masing-masing subjek. Peneliti menggunakan tiga tingkat kategorisasi, yaitu tingkat tinggi, tingkat sedang, dan tingkat rendah. Proses kategorisasi tersebut menggunakan norma yang terdapat pada tabel berikut:

Norma Kategorisasi Dua Variabel

No.	Kategori	Kriteria
1.	Tinggi	$X > (\text{Mean} + 1\text{SD})$
2.	Sedang	$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$
3.	Rendah	$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$

Keterangan :

X: Skor yang diperoleh subjek pada skala

M: Mean Hipotetik

SD: Standar Deviasi Hipotetik

Setelah mengetahui kategorisasi tingkat masing-masing subjek, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui persentase dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka prosentase

F : Frekuensi yg sedang dicari prosentasenya

N : Jumlah frekuensi atau banyaknya individu

Hasil prosentase dan kategorisasi tingkat kecerdasan sosial dan religiusitas siswa MAN Batu adalah sebagai berikut :

a. Kecerdasan Sosial

No.	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
1.	Tinggi	158	66%
2.	Sedang	82	34%
3.	Rendah	0	0%

Tabel 4.6 Hasil Prosentase Kecerdasan sosial

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden memiliki tingkat *kecerdasan sosial* pada kategori tinggi sejumlah 158 responden (66%). Kemudian pada kategori sedang berjumlah 82 responden (34%). Sedangkan pada kategori rendah berjumlah 0 (0%).

Secara keseluruhan tingkat *kecerdasan sosial* responden tergolong pada tingkat tinggi berjumlah 158 responden atau sebesar 66%.



Tabel 4.7 Hasil Kategorisasi Kecerdasan sosial

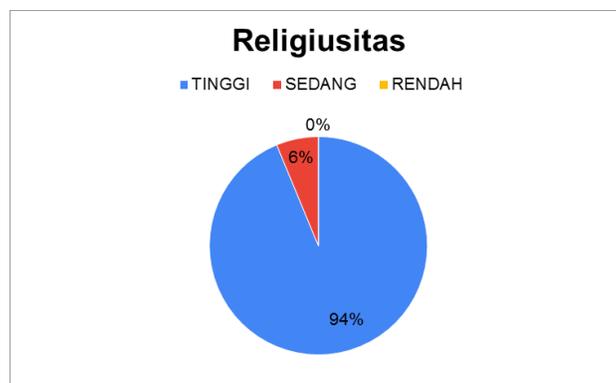
b. Religiusitas

No.	Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
1.	Tinggi	225	94%
2.	Sedang	15	6%
3.	Rendah	0	0%

Tabel 4.8 Hasil Prosentase Religiusitas

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden memiliki tingkat *religiusitas* pada kategori tinggi sejumlah 225 responden (94%). Kemudian pada kategori sedang berjumlah 15 responden (6%). Sedangkan pada kategori rendah berjumlah 0 (0%).

Secara keseluruhan tingkat *religiusitas* responden tergolong pada tingkat tinggi berjumlah 225 responden atau sebesar 94%



Tabel 4.9 Hasil Kategorisasi Religiusitas

E. Analisis pengaruh Religiusitas terhadap Kecerdasan Sosial

1. Analisis Regresi Linear Sederhana

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.702 ^a	.493	.491	5.871

Tabel 4.10 Hasil Linear

a. Predictors: (Constant), Religiusitas

b. Dependent Variable: Kecerdasan Sosial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10.001	4.817		2.076	.039
Religiusitas	1.127	.074	.702	15.216	.000

a. Dependent Variable: Kecerdasan Sosial

Dapat dilihat dari tabel di atas nilai Sig. p sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara *religiusitas* terhadap *kecerdasan sosial* dengan kontribusi pengaruh sebesar $r\text{-square} = 0,493$. Artinya, ada pengaruh signifikan antara *religiusitas* terhadap *kecerdasan sosial* sebesar 49,3%

F. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan dipaparkan mengenai beberapa hal berdasarkan hasil analisis data, berikut adalah beberapa pembahasannya:

1. Tingkat Religiusitas Siswa Kelas X MAN Batu

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, bahwasanya siswa kelas X MAN Batu, sebagian besar mempunyai tingkat religiusitas pada kategori tinggi sebesar 94 % dengan jumlah 225 siswa. Sedangkan prosentase siswa yang masuk kategori sedang sebesar 6 % dengan jumlah 15 siswa. Berdasarkan hasil prosentase di atas, maka dapat dikatakan secara besar siswa kelas X MAN Batu memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Religiusitas merupakan sebuah bentuk kepercayaan seseorang yang bersumber dari keyakinan adanya Allah SWT. Religiusitas bukan sekedar keyakinan dalam hati, lebih dari itu, ia merupakan sebuah komitmen seseorang untuk mengaplikasikan apa yang diyakini dalam bentuk ibadah atau ritual-ritual keagamaan yang juga turut mempengaruhi perilaku seseorang. Dengan terinternalisasinya religiusitas dalam diri seseorang, akan menanamkan nilai dan perilaku yang sesuai dengan kepercayaan yang ia yakini, selain itu juga memberikan pengaruh dengan bagaimana orang tersebut berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Keberagamaan atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan kedalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Perkembangan beragama seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor pembawaan dan lingkungan yaitu:

a) Faktor Pembawaan (internal)

Matt Bradshaw dan Christopher G. Ellison dalam penelitiannya menjelaskan bahwa genetik dan faktor biologi memainkan peran pada psikologis manusia. Faktor

genetik akan membentuk suatu kepribadian pada diri seseorang, dan kepribadian seseorang tentunya akan mempengaruhi keberagamaan seseorang.⁴⁹ Jadi, faktor genetik dan biologi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberagamaan seseorang.

b) Faktor Lingkungan (eksternal)

Faktor pembawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi jika tidak ada faktor luar yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu adalah lingkungan dimana individu itu hidup. Lingkungan itu adalah:

a. Lingkungan Keluarga

Pendidian keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Menurut Rasulullah SAW fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka.⁵⁰ Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.⁵¹ Perkembangan jiwa keagamaan seseorang erat kaitannya dengan pembentukan moral yang dibentuk melalui

⁴⁹ Ahmad Rusydi, *op.cit.*, Hlm : 31.

⁵⁰ Jalaluddin, *op.cit.*, Hlm : 312,

⁵¹ *Ibid.*, Hlm : 313.

materi pengajaran, sikap, dan keteladanan seorang guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah.

b. Lingkungan Masyarakat

Boleh dikatakan setelah menginjak sekolah, sebagian besar waktu jasanya dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Berbeda dengan situasi di rumah dan sekolah, umumnya pergaulan yang berada di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang dipatuhi secara ketat. Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan.⁵² Dengan demikian dapat diketahui bahwa secara garis besar religiusitas dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu genetik, dan faktor sosial. Faktor genetik dapat membentuk perbedaan kepribadian, jenis kelamin, dan sifat bawaan. Adapun faktor sosial dapat berpengaruh melalui kultur, keluarga, sekolah, teman, dan faktor-faktor sosial lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa religiusitas siswa kelas X MAN Batu terbukti baik. Subjek telah menunjukkan religiusitas baik dengan perilaku-prilaku yang dilakukan setiap hari melalui jawaban-jawaban pada skala yang telah disebarkan oleh peneliti. Siswa kelas X MAN Batu melaksanakan sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, mempelajari syariat-syariat agama islam, dan menerapkan ilmu-ilmu islam dalam kehidupan sehari-hari.

⁵² Ibid., Hlm : 314.

Pemaparan data diatas menunjukkan bahwa religiusitas siswa kelas X MAN Batu masuk dalam kategori tinggi dengan berjumlah 225 siswa. Religiusitas siswa tersebut tidak perlu diragukan lagi. Sedangkan 15 siswa masuk dalam kategori sedang. Hal ini perlu diperhatikan agar siswa tersebut bisa membentuk religiusitas yang baik seperti siswa-siswa yang lainnya.

Religiusitas yang baik juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti internal dan eksternal dari individu. Faktor internal meliputi kondisi psikologis individu dan kondisi fisiologis individu. Faktor eksternal meliputi pengasuhan dan pendidikan dari orang tua dan guru, serta kondisi lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial.

2. Tingkat Kecerdasan Sosial siswa kelas X MAN Batu

Berdasarkan hasil data di atas maka dapat diketahui prosentase tingkat kecerdasan sosial siswa kelas X MAN Batu dalam kategori tinggi sebesar 66 %, dan tingkat kecerdasan sosial siswa kelas X Man Batu dalam kategori sedang sebesar 34 %. Siswa kelas X MAN Batu yang masuk kategori tinggi sebanyak 158 siswa, sedangkan siswa kelas X MAN BATU yang masuk kategori sedang sebanyak 82 siswa. Menurut paparan data yang dihasilkan peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya sebagian besar siswa kelas X MAN Batu masuk dalam kategori memiliki kecerdasan sosial tingkat tinggi. Namun 82 siswa perlu diperhatikan tingkat kecerdasan sosialnya karena termasuk dalam kategori tingkat sedang.

kecerdasan sosial adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam memahami orang lain. Secara lebih luas dapat dijelaskan bahwa pengertian kecerdasan sosial berkaitan dengan keterampilan sosial. Dalam hal ini, kesadaran atau suasana hati digunakan untuk memahami dinamika sosial, sebagai pengetahuan yang berisi gaya

dalam berinteraksi dengan orang lain, strategi dalam membantu dan mendorong orang lain untuk berprestasi, menilai dengan obyektif saat berhubungan dengan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan sosial dapat juga memuat pengertian apabila melakukan interaksi dengan orang lain dan lingkungannya akan selalu membuat strategi baru untuk meningkatkan kualitas hubungan. Sehingga proses menjalin interaksi tersebut sebagai suatu kemampuan belajar, tumbuh, matang, dan memberi manfaat bagi orang yang melakukan interaksi tersebut.

Siswa yang telah mampu mengembangkan dinamika sosial, membantu dan menolong orang lain, berinteraksi dengan orang lain, dan mampu memberi manfaat dalam berhubungan dengan orang lain tentu memiliki tingkat kecerdasan sosial yang lebih dibandingkan yang lainnya. Kendalanya, terkadang siswa lebih menyukai media sosial dalam dunia maya dibandingkan kecerdasan sosial dalam dunia nyata.

Kecerdasan sosial di pengaruhi 2 faktor utama yang saliang berkaitan yaitu:⁵³

- a. Faktor genetik : faktor genetik atau keturunan merupakan faktor kecerdasan yang sudah ada atau terberikan karena terkait dengan syaraf-syaraf yang pada organ otak. Kecepatan otak mengolah atau memproses masukan yang didapat sangat tergantung pada pada kondisi dan kematangan otak. Jika organnya dalam keadaan baik, maka proses pengelolaan apapun yang diterima otak akan ditangkap dengan baik dan dijalankan sesuai perintah otak.
- b. Faktor lingkungan : selain faktor genetik yang dibawa sejak lahir, lingkunganpun menimbulkan perubahan-perubahan yang berarti bagi kecerdasan individu ada 4 faktor

⁵³ <http://sastraamijaya.wordpress.com/2009/03/18/kecerdasan-sosial/>

lingkungan yang mempengaruhi terhadap perkembangan potensi kecerdasan sosial anak yaitu : lingkungan rumah, pengajaran, kecukupan nutrisi, pendidikan disekolah.

Siswa kelas X MAN Batu menunjukkan tingkat kecerdasan sosial yang tinggi. Hal ini dikarenakan faktor-faktor pendukung seperti pendidikan orang tua dan guru, pergaulan teman yang tergolong baik, dan pengaruh dari pengalaman-pengalaman orang yang lebih dewasa dari diri individu tersebut. Sebagai contoh, ketika dijalan seorang bapak lebih cepat untuk membantu orang lain yang terjatuh dari sepeda motor.

pendidikan juga selalu mengutamakan dalam membangun kecerdasan sosial. Sebagai contoh, adanya interaksi antara guru dengan guru lainnya, antara guru dengan siswa, siswa dengan penjaga kantin, siswa dengan penjaga sekolah, dan masih banyak interaksi yang dilakukan dalam lingkungan sekolah. Bukti nyata seorang siswa mempunyai kecerdasan sosial tinggi adalah mampu mengembangkan dinamika sosial dalam dirinya, berinteraksi sosial dengan siswa lainnya atau dengan orang lain dengan baik, membantu siswa lainnya atau orang lain, dan memberi manfaat dalam menjalin hubungan dan berinteraksi sosial.

3. Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Kelas X MAN Batu

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai Sig. p sebesar $0,000 < 0,05$, ada pengaruh yang signifikan antara *religiusitas* terhadap *kecerdasan sosial* dengan kontribusi pengaruh sebesar $r\text{-square} = 0,493$. Artinya, ada pengaruh signifikan antara *religiusitas* terhadap *kecerdasan sosial* sebesar 49,3% . hal ini menunjukkan adanya hubungan yang baik antara religiusitas dengan kecerdasan sosial. Melihat religiusitas yang tidak lepas

dari kecerdasan sosial, begitu juga dengan kecerdasan sosial yang tidak lepas dari religiusitas.

Dari analisis di atas telah dijelaskan bahwa hasil religiusitas siswa kelas X MAN Batu berada di tingkat tinggi yang artinya siswa melaksanakan ajaran-ajaran islam seperti sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, bersedekah, dan mengamalkan ajaran-ajaran dengan baik. Para siswa melaksanakan sholat dengan tertib. Kemudian, para siswa melaksanakan sholat sunnah seperti sholat dhuha, dan juga sholat tahajjud. Religiusitas merupakan sebuah bentuk kepercayaan seseorang yang bersumber dari keyakinan adanya Allah SWT. Religiusitas bukan sekedar keyakinan dalam hati, lebih dari itu, ia merupakan sebuah komitmen seseorang untuk mengaplikasikan apa yang diyakini dalam bentuk ibadah atau ritual-ritual keagamaan yang juga turut mempengaruhi perilaku seseorang. Dengan terinternalisasinya religiusitas dalam diri seseorang, akan menanamkan nilai dan perilaku yang sesuai dengan kepercayaan yang ia yakini, selain itu juga memberikan pengaruh dengan bagaimana orang tersebut berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Hasil analisis tentang kecerdasan sosial juga menunjukkan siswa kelas X MAN Batu berada di tingkat tinggi yang artinya siswa mampu mengembangkan kecerdasan sosial pada dirinya dengan baik. Para siswa berinteraksi dengan orang lain, berhubungan dengan orang lain, membantu dan menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan atau bantuan. kecerdasan sosial adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam memahami orang lain. Secara lebih luas dapat dijelaskan bahwa pengertian kecerdasan sosial berkaitan dengan keterampilan sosial. Dalam hal ini, kesadaran atau suasana hati digunakan untuk memahami dinamika sosial, sebagai pengetahuan yang berisi gaya

dalam berinteraksi dengan orang lain, strategi dalam membantu dan mendorong orang lain untuk berprestasi, menilai dengan obyektif saat berhubungan dengan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan sosial dapat juga memuat pengertian apabila melakukan interaksi dengan orang lain dan lingkungannya akan selalu membuat strategi baru untuk meningkatkan kualitas hubungan. Sehingga proses menjalin interaksi tersebut sebagai suatu kemampuan belajar, tumbuh, matang, dan memberi manfaat bagi orang yang melakukan interaksi tersebut.

Religiusitas sangat berpengaruh pada kecerdasan sosial. Sebagai contoh, siswa yang bersedekah untuk siswa lainnya yang membutuhkan, siswa yang menolong siswa lainnya tertimpa musibah, dan juga siswa yang membantu siswa lainnya ketika membutuhkan bantuan seperti menjelaskan pelajaran yang belum dipahami oleh temannya dan lain sebagainya. Kecerdasan sosial juga sangat berpengaruh pada religiusitas. Sebagai contoh, siswa yang mengajak siswa lainnya untuk sholat berjama'ah, siswa yang mengingatkan siswa lainnya ketika adzan berkumandang segera ke masjid, siswa yang mengajari siswa lainnya untuk belajar membaca Al-Qur'an, dan siswa yang mendoakan siswa lainnya ketika tertimpa musibah atau jatuh sakit.

Berbagai hal yang telah dialami dan dijalani oleh para siswa selama berada di sekolah tentu merubah kepribadian mereka. Baik itu religiusitas maupun kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial di sekolah mengajarkan mereka mengenal arti pertemanan dan persahabatan, mereka membantu temannya yang mengalami kesulitan, mereka bercanda ria satu sama lain, dan mereka mengerti untuk saling berbagi dan bersama. Religiusitas pun mengajarkan banyak seperti mereka mengerti mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang, melaksanakan sholat wajib agar tidak mendapat dosa, membaca

Al'Qur'an agar mengerti kitab suci Allah dan mendapatkan pahala jika membaca dan memahaminya, mempelajari ilmu-ilmu agama seperti Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Ilmu Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam agar bisa diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Religiusitas merupakan sebuah bentuk kepercayaan seseorang yang bersumber dari keyakinan adanya Allah SWT. Religiusitas bukan sekedar keyakinan dalam hati, lebih dari itu, ia merupakan sebuah komitmen seseorang untuk mengaplikasikan apa yang diyakini dalam bentuk ibadah atau ritual-ritual keagamaan yang juga turut mempengaruhi perilaku seseorang. Dengan terinternalisasinya religiusitas dalam diri seseorang, akan menanamkan nilai dan perilaku yang sesuai dengan kepercayaan yang ia yakini, selain itu juga memberikan pengaruh dengan bagaimana orang tersebut berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil data penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa religiusitas siswa kelas X MAN Batu terbukti baik. Subjek telah menunjukkan religiusitas baik dengan perilaku-prilaku yang dilakukan setiap hari melalui jawaban-jawaban pada skala yang telah disebarkan oleh peneliti. Siswa kelas X MAN Batu melaksanakan sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, mempelajari syariat-syariat agama islam, dan menerapkan ilmu-ilmu islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. kecerdasan sosial adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam memahami orang lain. Secara lebih luas dapat dijelaskan bahwa pengertian kecerdasan sosial berkaitan dengan keterampilan sosial. Orang yang memiliki kecerdasan sosial dapat juga memuat pengertian apabila melakukan interaksi dengan orang lain dan lingkungannya

akan selalu membuat strategi baru untuk meningkatkan kualitas hubungan. Sehingga proses menjalin interaksi tersebut sebagai suatu kemampuan belajar, tumbuh, matang, dan memberi manfaat bagi orang yang melakukan interaksi tersebut.

Siswa kelas X MAN Batu menunjukkan tingkat kecerdasan sosial yang tinggi. Hal ini dikarenakan faktor-faktor pendukung seperti pendidikan orang tua dan guru, pergaulan teman yang tergolong baik, dan pengaruh dari pengalaman-pengalaman orang yang lebih dewasa dari diri individu tersebut. Sebagai contoh, ketika dijalan seorang bapak lebih cepat untuk membantu orang lain yang terjatuh dari sepeda motor.

3. Religiusitas sangat berpengaruh pada kecerdasan sosial. Sebagai contoh, siswa yang bersedekah untuk siswa lainnya yang membutuhkan, siswa yang menolong siswa lainnya tertimpah musibah, dan juga siswa yang membantu siswa lainnya ketika membutuhkan bantuan seperti menjelaskan pelajaran yang belum dipahami oleh temannya dan lain sebagainya. Kecerdasan sosial juga sangat berpengaruh pada religiusitas. Sebagai contoh, siswa yang mengajak siswa lainnya untuk sholat berjama'ah, siswa yang mengingatkan siswa lainnya ketika adzan berkumandang segera ke masjid, siswa yang mengajari siswa lainnya untuk belajar membaca Al-Qur'an, dan siswa yang mendoakan siswa lainnya ketika tertimpa musibah atau jatuh sakit.

Berbagai hal yang telah dialami dan dijalani oleh para siswa selama berada di sekolah tentu merubah kepribadian mereka. Baik itu religiusitas maupun kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial di sekolah mengajarkan mereka mengenal arti pertemanan dan persahabatan, mereka membantu temannya yang mengalami kesulitan, mereka

bercanda ria satu sama lain, dan mereka mengerti untuk saling berbagi dan bersama. Religiusitas pun mengajarkan banyak seperti mereka mengerti mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang, melaksanakan sholat wajib agar tidak mendapat dosa, membaca Al'Qur'an agar mengerti kitab suci Allah dan mendapatkan pahala jika membaca dan memahaminya, mempelajari ilmu-ilmu agama seperti Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Ilmu Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam agar bisa diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka peneliti memberikan saran-saran antara lain :

1. Siswa kelas X MAN BATU harus mempertahankan religiusitas mereka, mengingat bahwasanya para siswa sebagian besar masuk dalam skala kategori tinggi. Para siswa harus tetap konsisten dan menunjukkan yang terbaik pada religiusitas mereka masing-masing. Siswa kelas X MAN Batu juga harus mengembangkan lagi kecerdasan sosial mereka, mengingat ada sekitar 82 siswa yang masuk dalam kategori sedang. Namun 158 siswa masuk dalam kategori tinggi. Hal ini harus dipertahankan agar kecerdasan sosial mereka tetap dalam nilai tinggi dan tidak menurun.
2. Penelitian ini menunjukkan apakah ada pengaruh religiusitas terhadap kecerdasan sosial. Hasil data membuktikan adanya pengaruh signifikan religiusitas terhadap kecerdasan sosial sebesar 49,3 %. Hal ini perlu diperhatikan bahwasanya religiusitas tidak pernah lepas dari kecerdasan sosial, begitu pun sebaliknya. Para siswa telah menunjukkan yang terbaik dalam menjalankan religiusitas dan kecerdasan sosial

mereka. Para siswa harus tetap berkomitmen dalam menjalankan syariat-syariat agama serta diwarnai oleh tindakan-tindakan sosial yang bermanfaat.

3. Kepada guru dan orang tua, tetap berikan yang terbaik ilmu-ilmu, pengalaman-pengalaman, dan praktek agar siswa dan siswi atau putra dan putri kita menjadi harapan bangsa yang baik dan bermanfaat, membantu antar sesama dan saudara, serta menjadi umat muslim yang beriman dan berakhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, Nurul. 2015 . Profil Kecerdasan Sosial Siswa SMA di Kota Bandung Sebagai Studi Awal Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 5(1).
- Amir, Yulmaida. Lesmawati, Diah Rini. 2016. Religiusitas dan Spiritualitas : Konsep yang sama atau berbeda?, *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi : Kajian Empiris dan Non Empiris*. 2(2). 67 - 73.
- Ancok, Djamaludin dan Nasrohi Suroso, Fuad. 1995. *Psikologi Islami*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Arikunto,S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin . 2010. *Metode Penelitian* . Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Azwar, Saifuddin . 2014. *Reliabilitas dan Validitas* ,Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Azzet, Akhmat Muhaimin. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak* , Jogjakarta : Katahari.
- Bungin, M.Burhan. 2014. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif – edisi kedua* , Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Fuad Yusuf, Chaerul dan Suwito NS. 2010. *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*. Purwokerto ; STAIN Press.
- Gazi dan Faojah. 2010. *Psikologi Agama Memahami Pengaruh Agama Terhadap Prilaku Manusia*. Ciputat : Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Goleman, daniel. 2007. *Social Intelligence. Alih Bahasa : Hariono S.Imam*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamidah, Tjitjik. Gamal, Hendri. 2019. Hubungan Religiusitas dengan Psychological Well-Being pada Anggota Satpamwal Denma Mabes TNI. *Ikraith-Humaniora*. 3(2).
- J. Zinnbauer, Brian. 2005. *Religiousness and spirituality in Handbook of Religion and Spirituality*. New York : The Guildford Press.
- Jalaluddin dan Ramayulis.1993. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Kalam Mulia.

Jalaluddin. 2012 . *Psikologi Agama Memahami Prilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Mastiyah, Iyoh. 2018. Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 16(3). 232 - 246.

Maulana, Riki. 2016. Pengembangan model bimbingan kelompok berbasis islami untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa SMK. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 58 - 65.

Muhaimin. 2012 . *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Muhyani. 2012 . *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*. Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam.

OUP. 2008 . *Oxford Learner's Pocket Dictionary : Fourth Edition*. Oxford : Oxford : Oxford University Press.

Rakhmat, Jalaludin. 2005 . *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar*. Bnadung : Mizan.

Robertson, Roland. 1988 . *AGAMA : dalam analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta : CV Rajawali.

Rusydi, Ahmad. 2012. *Religiusitas dan Kesehatan Mental*. Ciputat : YPM.

Shihab, M Quraish. 1994 . *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan.

Sugiyono. 2016 . *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : PT Alfabet.

Sutrisno, Budiono Hadi. 2010 . *Sejarah Walisongo, Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, Yogyakarta : Graha Pustaka.

Suyono, Hadi. 2007 . *Social Intelligence (Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang Lain dan Lingkungan)*, Jogjakarta : Aruzz Media.

Safaria. 2005. *Interpersonal Intellegence*, Jogjakarta : Amara Book.

<http://sastraamijaya.wordpress.com/2009/03/18/kecerdasan-sosial/>(Diakses pada tanggal 12 januari 2020)

LAMPIRAN

NAMA LENGKAP	UMUR	KELAS	JENIS KELAMIN
M. Syamsid Dhuha	16	X	LAKI LAKI
Adhiwa Restuanggara Saeputra	16	X	LAKI LAKI
Muhammad Faruqi Rabbani	14	X	LAKI LAKI
Raihan Mujayyid Assya'bani	16	X	LAKI LAKI
Faris Misbahul Falah	16	X	LAKI LAKI
Siva Arzila	17	X	LAKI LAKI
Mochammad Fairuz Dzaki Azzahra	16	X	LAKI LAKI
Meghan Dwi Rangga S	16	X	LAKI LAKI
Daud Firmansyah	15	X	LAKI LAKI
Muhammad Fauzan Al Dzikri	15	X	LAKI LAKI
Muhammad Rakha' Aflahearl	16	X	LAKI LAKI
Langgeng.wijayanto	16	X	LAKI LAKI
Amri Rahmatullah	16	X	LAKI LAKI
Hamdan Fudin Fatchurrohman	17	X	LAKI LAKI
Hafiz Udabi Ersyan S	16	X	LAKI LAKI
Muhammad Sony yoga Pratama	16	X	LAKI LAKI
Bagas Aryo S	16	X	LAKI LAKI
Akhmad Ibra Syahrial Maula	16	X	LAKI LAKI
Muhammad Zidan Fahriansyah A.	16	X	LAKI LAKI
Achmad Putra Adittyta Angga Suryana	16	X	LAKI LAKI
Nab'han Hadyan Adnan	17	X	LAKI LAKI
Zufar Dwi bekti P	15	X	LAKI LAKI
Muhammad Amin Alvaro	15	X	LAKI LAKI
Juandana Andani	16	X	LAKI LAKI
Muhammad Fahrezi Ridhwansyah-	17	X	LAKI LAKI
Fachruddin Agung Prawira	16	X	LAKI LAKI
Awang Aji Nugraha	16	X	LAKI LAKI

Mukhamad Yahya Muhaimin	16	X	LAKI LAKI
Muhammad ilham faiq maulana	16	X	LAKI LAKI
Salman Alfaris	16	X	LAKI LAKI
Dendy Muhammad Farhan	16	X	LAKI LAKI
Rahmad nur	16	X	LAKI LAKI
M. Arya Ramadhan	15	X	LAKI LAKI
Dicky Kusuma W	16	X	LAKI LAKI
Fani Nur Idris	16	X	LAKI LAKI
Moh.Sultan Maulana A	16	X	LAKI LAKI
Inzaghi Maulana sakti saputra	16	X	LAKI LAKI
Dimas Prayogi	16	X	LAKI LAKI
Pandumukti Purdyastomo	16	X	LAKI LAKI
Sofyan Fanandy	16	X	LAKI LAKI
MUHAMMAD ALVAN NUR HUDA	16	X	LAKI LAKI
Geofani abril wahyu suhadak	16	X	LAKI LAKI
Alfan Efendi	16	X	LAKI LAKI
Muhamad Syahri Santoso	16	X	LAKI LAKI
Ibnu Hajar	15	X	LAKI LAKI
Muhammad Ilham Fahmil Izani	16	X	LAKI LAKI
Fahreyza Dwivanza Irmansah	17	X	LAKI LAKI
M. ABD. QAHHAR. ZUHDAN	15	X	LAKI LAKI
Galis Prameswara	16	X	LAKI LAKI
Ajie Kharisna F	16	X	LAKI LAKI
auladi sani	15	X	LAKI LAKI
Shohibu zaman	15	X	LAKI LAKI
M Faizul Fikri	16	X	LAKI LAKI
Moch. Sugeng Purwohadi	15	X	LAKI LAKI
RAHMAT	17	X	LAKI LAKI
Damar Cahyana zaman	16	X	LAKI LAKI
M ifan adiputra	16	X	LAKI LAKI
Hafid dimas saputra	16	X	LAKI LAKI
Ilham prasetiyo	16	X	LAKI LAKI

Izzudin Mubarak	17	X	LAKI LAKI
Ahmad Yuda Syahroni	16	X	LAKI LAKI
Ahmad choirudin el bayan	17	X	LAKI LAKI
Rifky maulan eko saputra	16	X	LAKI LAKI
Nahwa Ramadhani	17	X	LAKI LAKI
Muhammad kobul muchsinin al fanani	17	X	LAKI LAKI
Zendita alvian	16	X	LAKI LAKI
Fakhrudin Arif	17	X	LAKI LAKI
Khamdan Mukharam	17	X	LAKI LAKI
Alhaudy Daffa Akhsana	16	X	LAKI LAKI
Radhitya Dwi Andika	16	X	LAKI LAKI
Taufiq	17	X	LAKI LAKI
ALIF WILDANI NAUFAL	16	X	LAKI LAKI
Moch lucky ichwan alhallaj	17	X	LAKI LAKI
Aldi Muncar Pujiarto	15	X	LAKI LAKI
M.Luqman Hakim Ardhiansyah	16	X	LAKI LAKI
Muhammad Rafli Hidayatulloh	16	X	LAKI LAKI
Muhammad Nizar Zamroni	16	X	LAKI LAKI
Raflyanto akbar syahputro	17	X	LAKI LAKI
Saldi alfani ferdiansah	17	X	LAKI LAKI
Muchammad Irsyad Mahila	16	X	LAKI LAKI
Adani dzakia priyanto	15	X	LAKI LAKI
Adi Wanda Pratama	16	X	LAKI LAKI
M. Uing Alvaro	16	X	LAKI LAKI
WAHYU ACHMAD YUVANDA	16	X	LAKI LAKI
Muhammad huday alhaq	16	X	LAKI LAKI
Almy Widagtomo Julianto	16	X	LAKI LAKI
Virgiawa Listyanto	16	X	LAKI LAKI
Habibullohilma'sum	16	X	LAKI LAKI
Alfin dimas bayu saputra	16	X	LAKI LAKI
Auzi rozak romadoni	16	X	LAKI LAKI

Mohammad Risky	16	X	LAKI LAKI
ukaabdinegara	16	X	LAKI LAKI
Reza Ahmad Zahid	16	X	LAKI LAKI
Andre Edua Putra	16	X	LAKI LAKI
Rafif azarian	16	X	LAKI LAKI
Ahmad Mubarak	16	X	LAKI LAKI
Muhammad Ghifari	16	X	LAKI LAKI
Muhammad Farhan	16	X	LAKI LAKI
Harvian Nur Ashar'i	17	X	LAKI LAKI
Sofyan Dwi Saputra	16	X	LAKI LAKI
Mohammad Rizaldi Khaqim	17	X	LAKI LAKI
Ryant Candra G	16	X	LAKI LAKI
FARID AGUS AFANDI	16	X	LAKI LAKI
Andi Maulana fardani	16	X	LAKI LAKI
Muhammad ibnu amanullah	16	X	LAKI LAKI
SATRIA NUR	16	X	LAKI LAKI
Uung edwin	16	X	LAKI LAKI
Bagus Saputro	16	X	LAKI LAKI
Ahmad Maulana Jayadi	16	X	LAKI LAKI
maulidan hasasul maliki	16	X	LAKI LAKI
Adam bagus	16	X	LAKI LAKI
Iqbar hafid Rifandi	16	X	LAKI LAKI
Aldi Wahyualam Firmanda	16	X	LAKI LAKI
Risky Aditya Hendrawan	16	X	LAKI LAKI
Muhamad Faisal Firdaus	16	X	LAKI LAKI
Muhammad faruq ridwan	16	X	LAKI LAKI
Anargya Aryadaffa	17	X	LAKI LAKI
Muhammad Yoga Adi Pratama	15	X	LAKI LAKI
Billy Akbar Arsyaputra	17	X	LAKI LAKI
DIMAS ILFAN RIZQULLOH	17	X	LAKI LAKI
Monica Alifa Tsabita	16	X	PEREMPUAN
Cheril rista nafara	16	X	PEREMPUAN

Balgis Safina Salsabila	15	X	PEREMPUAN
Rizqy Dwi Premithasari	15	X	PEREMPUAN
Harum Sakinah Hermawan	16	X	PEREMPUAN
Muarifatul Auliya	16	X	PEREMPUAN
Dirra Khusnul Fatimah	16	X	PEREMPUAN
Salsabilla Novitasari	15	X	PEREMPUAN
Cahya Maulida aziz	14	X	PEREMPUAN
Handin ayu	15	X	PEREMPUAN
Amanda Ayu Febriana	16	X	PEREMPUAN
Aura Berliana Ramadhani	15	X	PEREMPUAN
Kiki wulandari	15	X	PEREMPUAN
REFA DWI ASTUTIK	15	X	PEREMPUAN
Retno wahyuning k	15	X	PEREMPUAN
Adinda sayyida Salwa	15	X	PEREMPUAN
Syalaisha Nabila Shahrazade	16	X	PEREMPUAN
Azizatul khoir	16	X	PEREMPUAN
Saliya Rachmayanti	16	X	PEREMPUAN
Lilia ais andini	16	X	PEREMPUAN
Hilma Nurul Latifah	16	X	PEREMPUAN
Aurelia natasya jelita putri	15	X	PEREMPUAN
Salsabila Al Mufidatun Nazhifah	16	X	PEREMPUAN
Anggita Lestari	16	X	PEREMPUAN
Apverly mutiara yuan	16	X	PEREMPUAN
Yesi Pratiwi	16	X	PEREMPUAN
Austhenya Zahra Dc Zulkarnaen	15	X	PEREMPUAN
Salma Salsabila	15	X	PEREMPUAN
Junda Imaratul Faradisa	15	X	PEREMPUAN
Rahima Wandra Prasetya	16	X	PEREMPUAN
KHUSNIATUL SHOLIKAH	16	X	PEREMPUAN
Navisha Eka Azriella	15	X	PEREMPUAN
ANNE EKA YUNIAR	15	X	PEREMPUAN
kristina yulianti	15	X	PEREMPUAN

Indah nur aini	15	X	PEREMPUAN
Nisa hanifah nur syarifa	16	X	PEREMPUAN
Raisah Diva Amalia	16	X	PEREMPUAN
Salsa Dwi Ramadina	16	X	PEREMPUAN
Nadila Eka Putri R	16	X	PEREMPUAN
Siti fatimah	16	X	PEREMPUAN
Ainun Khamna	15	X	PEREMPUAN
Nabila Febriyani Rachman	16	X	PEREMPUAN
Ailsa Nabila Nirwasita	15	X	PEREMPUAN
SALSABILA ISNA ARIFINA	15	X	PEREMPUAN
Selinda tri maya wulandari	16	X	PEREMPUAN
AREDIANA INDI ANGGRAENI	15	X	PEREMPUAN
Tia Dwi Rahmadani	15	X	PEREMPUAN
Vira Ramadoni Afifah	16	X	PEREMPUAN
Annisa Rani Anggraini	15	X	PEREMPUAN
Amelia putri	16	X	PEREMPUAN
Devina Anggraeni	16	X	PEREMPUAN
Amelia Nadia Prasetya Ningrum	15	X	PEREMPUAN
Yolanda Dwi Puspita	16	X	PEREMPUAN
Hanifa Aulia Rachmaputri	16	X	PEREMPUAN
Finky Marita Lailatul Kharima	17	X	PEREMPUAN
Ajeng prasmudita maharani	15	X	PEREMPUAN
Fadia Nurulita Febriyanti	16	X	PEREMPUAN
Alya Putri Irawan	16	X	PEREMPUAN
Aliyah Hamidah	16	X	PEREMPUAN
Alfrida Mayang Arum Maf'ula	16	X	PEREMPUAN
Yunisa rizkia	15	X	PEREMPUAN
Masaya Zatihanani	16	X	PEREMPUAN
Dewi Aisyah	16	X	PEREMPUAN
Ovela Yusma	15	X	PEREMPUAN
NORMA SUCIANA SARI	16	X	PEREMPUAN
Sofroul Karimah	15	X	PEREMPUAN

Melvika Alea Safinka	16	X	PEREMPUAN
Dewi zahro pertiwi	16	X	PEREMPUAN
Nirwandani	15	X	PEREMPUAN
nadya shokhifatul faticha	16	X	PEREMPUAN
Amelia Rahma	16	X	PEREMPUAN
Riska Dwi Afifa	16	X	PEREMPUAN
ALMAS RONA AQILAH	16	X	PEREMPUAN
Alif lana mafaza	16	X	PEREMPUAN
Thifani Azhaar Bahiyyah	16	X	PEREMPUAN
Devia Alif Finarta	16	X	PEREMPUAN
Nur'aini Nadya Sa'ada	16	X	PEREMPUAN
Meiry kristina onik	15	X	PEREMPUAN
Putri Aprilia Savina	16	X	PEREMPUAN
Ratih Nofita Sary	17	X	PEREMPUAN
Abidatul Nur Rizza	16	X	PEREMPUAN
NAILA LAILA RAHMA HAQ	16	X	PEREMPUAN
Duwi fitri lestari	16	X	PEREMPUAN
Silvia meilani afira putri	16	X	PEREMPUAN
Zahra kwan	16	X	PEREMPUAN
Ika Mayangsari	16	X	PEREMPUAN
Rakhma Yulia Fadzilah	16	X	PEREMPUAN
Dian Cahya Bening	15	X	PEREMPUAN
NURCHOLILLAH MAULIDINNA	16	X	PEREMPUAN
virna aprilia lailatul fadilla	16	X	PEREMPUAN
Nur'aini Nadya Sa'ada	15	X	PEREMPUAN
Nawal Yasir A	15	X	PEREMPUAN
IDHA AYU FEBRIYANTI	17	X	PEREMPUAN
Calista Salsabilla S.	16	X	PEREMPUAN
siti nurhaliza	16	X	PEREMPUAN
Shivana Retno Wulandari	15	X	PEREMPUAN
Nadilla febrica	15	X	PEREMPUAN
Dita Shafa	15	X	PEREMPUAN

Nur Anifi Khusnul c.	16	X	PEREMPUAN
Queenka Aulia Hariyanto Putri	16	X	PEREMPUAN
Vania Laila Rahmadani	17	X	PEREMPUAN
Anti lailatul qodriyah	16	X	PEREMPUAN
Mufadila Shalsa Nj	16	X	PEREMPUAN
Nur'aini Nadya Sa'ada	16	X	PEREMPUAN
Yulinda Tri Wahyuningsih	15	X	PEREMPUAN
Asa Gesang	15	X	PEREMPUAN
Yulinda Trisyianti	15	X	PEREMPUAN
Niken Salifi Mayang Devanti	15	X	PEREMPUAN
Na'iimatus Sholichah	16	X	PEREMPUAN
Aulia Putri Amrullah	16	X	PEREMPUAN
intan karismaning pertiwi	15	X	PEREMPUAN
Indira Khoirun Najah	16	X	PEREMPUAN
Salwa Awalia Rahma	16	X	PEREMPUAN
firdausin hani ananda	15	X	PEREMPUAN
Salwa dinda nadila	16	X	PEREMPUAN
Nadia putri	16	X	PEREMPUAN
Veby Nur Isnaini	16	X	PEREMPUAN
Elvara Rizka Ramadhani	16	X	PEREMPUAN
Fatikhah Tunjung Nilam N	16	X	PEREMPUAN
Alfi Kamila Rahma	15	X	PEREMPUAN

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Sosial * Religiusitas	Between Groups	(Combined)	8494.136	23	369.310	10.373	.000
		Linearity	7980.789	1	7980.789	224.153	.000
		Deviation from Linearity	513.348	22	23.334	.655	.879
	Within Groups		7690.514	216	35.604		
	Total		16184.650	239			

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		240
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.85882072
Most Extreme Differences	Absolute	.048
	Positive	.044
	Negative	-.048
Kolmogorov-Smirnov Z		.739
Asymp. Sig. (2-tailed)		.646

a. Test distribution is Normal.

--	--

REGRESSION

/MISSING LISTWISE

/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA

/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)

/NOORIGIN

/DEPENDENT totalY

/METHOD=ENTER totalX

/SAVE RESID.

Regression

Notes

Output Created		29-Apr-2020 12:02:43
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>

	N of Rows in Working Data File	240
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.
Syntax		REGRESSION
		/MISSING LISTWISE
		/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
		/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
		/NOORIGIN
		/DEPENDENT totalY
		/METHOD=ENTER totalX
	/SAVE RESID.	
Resources	Processor Time	00:00:00.156
	Elapsed Time	00:00:00.144
	Memory Required	1348 bytes

Additional Memory Required for Residual Plots		0 bytes
Variables Created or Modified	RES_1	Unstandardized Residual

[DataSet2]

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Religiusitas ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kecerdasan Sosial

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.702 ^a	.493	.491	5.871

a. Predictors: (Constant), Religiusitas

b. Dependent Variable: Kecerdasan Sosial

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7980.789	1	7980.789	231.528	.000 ^a
	Residual	8203.861	238	34.470		
	Total	16184.650	239			

a. Predictors: (Constant), Religiusitas

b. Dependent Variable: Kecerdasan Sosial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10.001	4.817		2.076	.039
Religiusitas	1.127	.074	.702	15.216	.000

a. Dependent Variable: Kecerdasan Sosial

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	68.59	95.63	83.08	5.779	240
Residual	-17.868	16.399	.000	5.859	240
Std. Predicted Value	-2.507	2.172	.000	1.000	240
Std. Residual	-3.043	2.793	.000	.998	240

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	68.59	95.63	83.08	5.779	240
Residual	-17.868	16.399	.000	5.859	240
Std. Predicted Value	-2.507	2.172	.000	1.000	240
Std. Residual	-3.043	2.793	.000	.998	240

a. Dependent Variable: Kecerdasan Sosial

Notes

Output Created	29-Apr-2020 06:21:06	
Comments		
Input	Data	D:\Kholii\DATA Kecerdasan Sosial.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>

	Split File	<none>	
	N of Rows in Working Data File		240
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.	
	Cases Used	Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.	
Syntax		CORRELATIONS /VARIABLES=y1 y2 y3 y4 y5 y6 y7 y8 y9 y10 y11 y12 y13 y14 y15 y16 y17 y18 y19 y20 y21 y22 y23 y24 y26 y28 ytotal /PRINT=TWOTAIL NOSIG /MISSING=PAIRWISE.	
Resources	Processor Time		00:00:00.171
	Elapsed Time		00:00:00.091

Reliability

Notes

Output Created		29-Apr-2020 06:52:18
Comments		
Input	Data	D:\Kholi\DATA Kecerdasan Sosial.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	240
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax

RELIABILITY

```
/VARIABLES=y1 y2 y3 y4 y5 y6 y7 y8 y9  
y10 y11 y12 y13 y14 y15 y16 y17 y18 y19  
y20 y21 y22 y23 y24 y26 y28
```

```
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
```

```
/MODEL=ALPHA
```

```
/SUMMARY=TOTAL.
```

Resources

Processor Time

00:00:00.000

Elapsed Time

00:00:00.010

[DataSet1] D:\Kholil\DATA Kecerdasan Sosial.sav

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	240	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	240	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.893	26

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
y1	79.87	63.281	.438	.890
y2	79.96	63.245	.429	.890
y3	79.86	64.010	.500	.889
y4	79.78	62.982	.600	.887
y5	79.85	63.456	.422	.890
y6	80.04	63.342	.332	.893
y7	80.47	62.777	.478	.889
y8	79.90	61.710	.584	.887
y9	79.89	62.331	.460	.890
y10	80.05	61.425	.496	.889
y11	79.82	63.247	.425	.890
y12	79.72	63.204	.488	.889
y13	79.71	62.266	.554	.887

y14	79.59	62.971	.438	.890
y15	79.57	62.372	.611	.887
y16	79.82	62.438	.537	.888
y17	79.65	63.015	.503	.889
y18	79.78	62.993	.419	.890
y19	79.79	62.467	.567	.887
y20	80.15	62.287	.507	.888
y21	79.76	62.427	.456	.890
y22	80.12	63.426	.437	.890
y23	80.19	63.082	.437	.890
y24	80.00	63.954	.372	.891
y26	79.93	63.109	.315	.894
y28	79.60	62.986	.544	.888

Notes

Output Created		29-Apr-2020 06:05:46
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	240
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax	RELIABILITY /VARIABLES=x1 x2 x4 x6 x9 x10 x11 x12 x13 x17 x18 x20 x21 x22 x24 x25 x26 x28 x29 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA.	
Resources	Processor Time	00:00:00.031
	Elapsed Time	00:00:00.008

Reliability

Notes

Output Created	29-Apr-2020 06:08:07	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>

	Weight	<none>	
	Split File	<none>	
	N of Rows in Working Data File		240
	Matrix Input		
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.	
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.	
Syntax		RELIABILITY /VARIABLES=x1 x2 x4 x6 x9 x10 x11 x12 x13 x17 x18 x20 x21 x22 x24 x25 x26 x28 x29 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA /SUMMARY=TOTAL.	
Resources	Processor Time		00:00:00.016
	Elapsed Time		00:00:00.011

[DataSet0]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	240	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	240	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.833	19

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1	61.00	24.887	.372	.828
x2	61.75	23.546	.321	.833
x4	61.54	23.814	.370	.828
x6	61.68	23.859	.410	.826
x9	61.77	23.207	.444	.824
x10	61.08	24.814	.321	.830
x11	61.44	23.637	.485	.822
x12	61.37	23.540	.440	.824
x13	61.20	23.851	.480	.823
x17	61.52	23.874	.386	.827
x18	61.32	23.600	.478	.823
x20	61.54	23.412	.535	.820
x21	61.25	23.987	.416	.826

x22	61.43	23.443	.496	.822
x24	61.39	24.223	.365	.828
x25	61.82	24.120	.357	.829
x26	61.74	23.282	.469	.823
x28	61.45	23.956	.356	.829
x29	61.15	23.690	.489	.822

Correlations

		ytotal
y1	Pearson Correlation	.495**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	240
y2	Pearson Correlation	.488**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	240

y3	Pearson Correlation	.539**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	240
y4	Pearson Correlation	.637**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	240
y5	Pearson Correlation	.480**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	240
y6	Pearson Correlation	.410**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	240
y7	Pearson Correlation	.534**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	240

y8	Pearson Correlation	.632**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	240
y9	Pearson Correlation	.524**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	240
y10	Pearson Correlation	.562**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	240
y11	Pearson Correlation	.485**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	240
y12	Pearson Correlation	.538**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	240

y13	Pearson Correlation	.602**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	240
y14	Pearson Correlation	.498**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	240
y15	Pearson Correlation	.650**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	240
y16	Pearson Correlation	.586**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	240
y17	Pearson Correlation	.552**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	240

y18	Pearson Correlation	.483**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	240
y19	Pearson Correlation	.612**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	240
y20	Pearson Correlation	.563**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	240
y21	Pearson Correlation	.519**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	240
y22	Pearson Correlation	.492**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	240

y23	Pearson Correlation	.496**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	240
y24	Pearson Correlation	.432**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	240
y26	Pearson Correlation	.400**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	240
y28	Pearson Correlation	.588**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	240

** . Correlation
is significant at
the 0.01 level
(2-tailed).

*. Correlation
is significant at
the 0.05 level
(2-tailed).

Correlations

	x1	x2	x4	x6	x9	x10	x11	x12	x13	x17	x18	x20	x21	x22	x24	x25	x26	x28	x29	xtotal	
x1	Pearson Correlation	1	.097	.137 [*]	.158 [*]	.113	.308 ^{**}	.168 ^{**}	.222 ^{**}	.312 ^{**}	.199 ^{**}	.235 ^{**}	.253 ^{**}	.205 ^{**}	.211 ^{**}	.185 ^{**}	.047	.164 [*]	.243 ^{**}	.246 ^{**}	.430 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.135	.034	.014	.080	.000	.009	.001	.000	.002	.000	.000	.001	.001	.004	.466	.011	.000	.000	.000
	N	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240
x2	Pearson Correlation	.097	1	.348 ^{**}	.228 ^{**}	.282 ^{**}	.167 ^{**}	.145 [*]	.242 ^{**}	.162 [*]	.114	.183 ^{**}	.154 [*]	.041	.147 [*]	.039	.162 [*]	.233 ^{**}	.011	.137 [*]	.444 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.135		.000	.000	.000	.010	.025	.000	.012	.078	.005	.017	.527	.023	.549	.012	.000	.866	.033	.000
	N	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240
x4	Pearson Correlation	.137 [*]	.348 ^{**}	1	.241 ^{**}	.228 ^{**}	.111	.212 ^{**}	.135 [*]	.163 [*]	.096	.218 ^{**}	.166 [*]	.164 [*]	.167 ^{**}	.091	.346 ^{**}	.177 ^{**}	.126	.182 ^{**}	.468 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.034	.000		.000	.000	.087	.001	.036	.011	.136	.001	.010	.011	.009	.161	.000	.006	.052	.005	.000
	N	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240

x6	Pearson Correlation	.158*	.228**	.241**	1	.348**	.119	.366**	.096	.191**	.148*	.221**	.235**	.259**	.228**	.167**	.281**	.181**	.089	.146*	.496**	
	Sig. (2-tailed)	.014	.000	.000		.000	.066	.000	.139	.003	.022	.001	.000	.000	.000	.009	.000	.005	.169	.023	.000	
	N	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240
x9	Pearson Correlation	.113	.282**	.228**	.348**	1	.153*	.315**	.253**	.128*	.071	.186**	.265**	.147*	.261**	.120	.311**	.353**	.201**	.214**	.540**	
	Sig. (2-tailed)	.080	.000	.000	.000		.017	.000	.000	.048	.274	.004	.000	.023	.000	.063	.000	.000	.002	.001	.000	
	N	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240
x10	Pearson Correlation	.308**	.167**	.111	.119	.153*	1	.132*	.290**	.240**	.187**	.192**	.129*	.133*	.134*	.085	.014	.193**	.211**	.205**	.393**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.010	.087	.066	.017		.041	.000	.000	.004	.003	.046	.040	.038	.189	.832	.003	.001	.001	.000	
	N	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240
x11	Pearson Correlation	.168**	.145*	.212**	.366**	.315**	.132*	1	.147*	.296**	.229**	.254**	.327**	.262**	.268**	.263**	.329**	.290**	.150*	.243**	.559**	
	Sig. (2-tailed)	.009	.025	.001	.000	.000	.041		.023	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.020	.000	.000	
	N	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240

x12	Pearson Correlation	.222**	.242**	.135*	.096	.253**	.290**	.147*	1	.323**	.235**	.253**	.330**	.171**	.222**	.193**	.151*	.259**	.174**	.348**	.528**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.036	.139	.000	.000	.023		.000	.000	.000	.000	.008	.001	.003	.020	.000	.007	.000	.000
	N	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240
x13	Pearson Correlation	.312**	.162*	.163*	.191**	.128*	.240**	.296**	.323**	1	.240**	.388**	.242**	.207**	.260**	.299**	.208**	.267**	.185**	.344**	.550**
	Sig. (2-tailed)	.000	.012	.011	.003	.048	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.001	.000	.000	.001	.000	.004	.000	.000
	N	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240
x17	Pearson Correlation	.199**	.114	.096	.148*	.071	.187**	.229**	.235**	.240**	1	.270**	.346**	.123	.250**	.200**	.156*	.193**	.305**	.240**	.477**
	Sig. (2-tailed)	.002	.078	.136	.022	.274	.004	.000	.000	.000		.000	.000	.058	.000	.002	.015	.003	.000	.000	.000
	N	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240
x18	Pearson Correlation	.235**	.183**	.218**	.221**	.186**	.192**	.254**	.253**	.388**	.270**	1	.347**	.182**	.241**	.280**	.247**	.208**	.219**	.258**	.554**
	Sig. (2-tailed)	.000	.005	.001	.001	.004	.003	.000	.000	.000	.000		.000	.005	.000	.000	.000	.001	.001	.000	.000
	N	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240

x20	Pearson Correlation	.253**	.154*	.166*	.235**	.265**	.129*	.327**	.330**	.242**	.346**	.347**	1	.337**	.348**	.332**	.144*	.289**	.274**	.328**	.604**
	Sig. (2-tailed)	.000	.017	.010	.000	.000	.046	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.026	.000	.000	.000	.000
	N	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240
x21	Pearson Correlation	.205**	.041	.164*	.259**	.147*	.133*	.262**	.171**	.207**	.123	.182**	.337**	1	.400**	.209**	.170**	.299**	.243**	.315**	.496**
	Sig. (2-tailed)	.001	.527	.011	.000	.023	.040	.000	.008	.001	.058	.005	.000	.000	.000	.001	.008	.000	.000	.000	.000
	N	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240
x22	Pearson Correlation	.211**	.147*	.167**	.228**	.261**	.134*	.268**	.222**	.260**	.250**	.241**	.348**	.400**	1	.298**	.153*	.352**	.281**	.288**	.573**
	Sig. (2-tailed)	.001	.023	.009	.000	.000	.038	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.018	.000	.000	.000	.000
	N	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240
x24	Pearson Correlation	.185**	.039	.091	.167**	.120	.085	.263**	.193**	.299**	.200**	.280**	.332**	.209**	.298**	1	.126	.174**	.153*	.218**	.449**
	Sig. (2-tailed)	.004	.549	.161	.009	.063	.189	.000	.003	.000	.002	.000	.000	.001	.000	.000	.051	.007	.018	.001	.000
	N	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240

x25	Pearson Correlation	.047	.162*	.346**	.281**	.311**	.014	.329**	.151*	.208**	.156*	.247**	.144*	.170**	.153*	.126	1	.118	.024	.207**	.447**
	Sig. (2-tailed)	.466	.012	.000	.000	.000	.832	.000	.020	.001	.015	.000	.026	.008	.018	.051		.067	.715	.001	.000
	N	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240
x26	Pearson Correlation	.164*	.233**	.177**	.181**	.353**	.193**	.290**	.259**	.267**	.193**	.208**	.289**	.299**	.352**	.174**	.118	1	.199**	.275**	.556**
	Sig. (2-tailed)	.011	.000	.006	.005	.000	.003	.000	.000	.000	.003	.001	.000	.000	.000	.007	.067		.002	.000	.000
	N	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240
x28	Pearson Correlation	.243**	.011	.126	.089	.201**	.211**	.150*	.174**	.185**	.305**	.219**	.274**	.243**	.281**	.153*	.024	.199**	1	.289**	.453**
	Sig. (2-tailed)	.000	.866	.052	.169	.002	.001	.020	.007	.004	.000	.001	.000	.000	.000	.018	.715	.002		.000	.000
	N	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240
x29	Pearson Correlation	.246**	.137*	.182**	.146*	.214**	.205**	.243**	.348**	.344**	.240**	.258**	.328**	.315**	.288**	.218**	.207**	.275**	.289**	1	.561**
	Sig. (2-tailed)	.000	.033	.005	.023	.001	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.001	.000	.000		.000
	N	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240

xtotal	Pearson	.430**	.444**	.468**	.496**	.540**	.393**	.559**	.528**	.550**	.477**	.554**	.604**	.496**	.573**	.449**	.447**	.556**	.453**	.561**	1
	Correlation																				
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240	240

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).